

**EKSISTENSI DAYAH TGK.H.AHMAD IBNU UMAR SEBAGAI PUSAT
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK SISWA
DI DESA LAMPUKOK KECAMATAN INDRAPURI
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SITI NURUL HIKMAH

NIM. 140201098

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M / 1440 H**

**EKSISTENSI DAYAH TGK.H.AHMAD IBNU UMAR SEBAGAI
PUSAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK SISWA DI DESA LAMPUKOK KECAMATAN
INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

SITI NURUL HIKMAH
NIM. 140201098
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

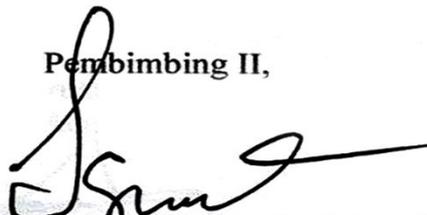
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Saifulah Isri, S.Pd.I., MA.
NIP. 198211242009121005

Pembimbing II,



Isnawardatul Bararah, S.Ag., M.Pd
NIP.197109102007012025

**EKSISTENSI DAYAH TGK. H. AHMAD IBNU UMAR SEBAGAI
PUSAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK SISWA DI DESA LAMPUKOK KECAMATAN
INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Sabtu, 08 Januari 2019 M
02 Jumadil Awal 1440 H

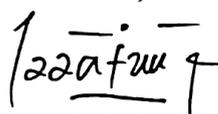
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Saifulah, S.Ag., MA
NIP. 197505102008011001

Sekretaris,



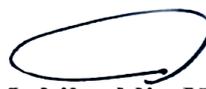
Izzati, S.Pd.I., MA

Penguji I,



Isnawardatul Bararah, S.Ag, M.Pd
NIP. 197109102007012025

Penguji II,



Muhibuddin Hanafiah, M.Ag
NIP. 197006082000031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
DARUSSALAM-BANDA ACEH
Telp: (0651) 755142, fask: 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurul Hikmah
NIM : 140201098
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Eksistensi Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar Sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa di Desa Lampupok Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

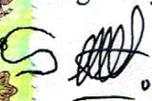
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 2 Januari 2019
Yang Menyatakan,


Siti Nurul Hikmah
140201098

ABSTRAK

Nama : Siti Nurul Hikmah
NIM : 140201098
Fakultas / prodi : FTK UIN Ar-Raniry / Pendidikan Agama Islam
Judul : Eksistensi Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar Sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa di Desa Lampupok Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar
Tanggal sidang : 08 Januari 2019
Tebal skripsi : 72 Halaman
Pembimbing I : Dr. Saifullah Isri S.Pd.I MA
Pembimbing II : Isnawardatul Bararah, S.Ag, M.Pd
Kata kunci : *Dayah*; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

Menuntut ilmu agama adalah kewajiban bagi setiap umat muslim, dari anak-anak sampai orang tua. Muslim di Aceh umumnya belajar pendidikan agama di *Meunasah*, balai-balai pengajian, hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *dayah* dan universitas. Fenomena yang terjadi di desa Lampupok, Indrapuri, Aceh Besar ialah dimana pendidikan agama hanya diminati oleh kalangan anak-anak, sedangkan remaja dan dewasa tidak ikut belajar. Namun, setelah berdirinya Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar di desa tersebut, minat belajar agama remaja dan dewasa tumbuh dan mereka mulai belajar di dayah tersebut, bahkan menariknya kebanyakan alumni dayah tersebut tidak lagi tertarik untuk belajar pendidikan umum, padahal pendidikan umum tidak kalah penting di zaman modern sekarang. Dan yang menjadi masalahnya ialah para alumni dayah tersebut lebih memilih melanjutkan pendidikan ke dayah-dayah yang lebih besar ketimbang sekolah formal atau universitas. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui mengapa minat belajar siswa lebih dominan pada pendidikan dayah dibanding pendidikan umum; (2) Mengetahui metode pengajaran Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar; dan (3) Mengetahi apa saja problematika dan usaha solutif yang dilakukan oleh pimpinan Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar dalam meningkatkan eksistensinya sebagai pusat pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan minat belajar siswa lebih dominan pada pendidikan dayah karena materi belajarnya bersumber dari kitab dan metode belajar di dayah lebih mudah. Metode pengajaran yang digunakan di dayah adalah metode tanya jawab, ceramah, dan praktek ibadah. Bentuk problematika dayah dalam meningkatkan eksistensi dayah adalah kurang dukungan dari pemerintah dan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Terakhir, usaha solutif untuk mengatasi problematika tersebut ialah dengan mencari dukungan dari masyarakat dan pemerintah, menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, dan membuat lapangan kerja untuk para *teungku* yang mengajar di dayah tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beriringan salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul Eksistensi Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa di desa Lampupok kecamatan Indrapuri kabupaten Aceh Besar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Syamsul Kamal (Alm) dan Ibunda Yusnidar yang tidak pernah lelah memberi Motivasi, dukungan, bimbingan dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam mencapai cita-cita.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, bapak dan ibu pembantu dekan serta karyawan di Lingkungan FTK UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua program studi Pendidikan Agama Islam, seluruh dosen, serta semua staf program studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberi motivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Saifullah Isri, S.Pd,I.,MA sebagai pembimbing pertama juga sebagai Penasehat Akademik dan Ibu Isnawardatul Bararah, S. Ag.M. Pd sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk

memberikan bimbingan, pengarahan, kritik dan saran serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku.
6. Semua teman-teman angkatan 2014 khususnya unit 3 yang telah memberikan saran-saran serta bantuan moril yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Sesungguhnya, penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah bapak, ibu, serta teman-teman berikan. Semoga Allah swt membalas segala kebaikan ini, Insyaa Allah. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan kedepannya.

Banda Aceh, 2 Januari 2019
Penulis,

Siti Nurul Hikmah

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Substansi Dayah	13
B. Klasifikasi Pendidikan Dayah	26
C. Unsur-unsur Dayah.....	32
D. Prinsip-prinsip Dasar Dayah.....	36
E. Dayah sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam	36
F. Eksistensi Pendidikan Dayah dengan Pendidikan Umum Terhadap Minat Belajar	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	44
B. Jenis Data yang diperlukan.....	45
C. Penentuan Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
B. Minat Belajar Siswa pada Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar	56
C. Metode Pembelajaran Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu umar	59
D. Eksistensi Dayah Tgk.H.Ahmad ibnu Umar	62
E. Problematika dan Usaha Solutif Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu	

Umar	64
F. Analisis Hasil Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Daftar Nama-nama Susunan Pengurus Dayah	53
Tabel 4.2	: Tenaga Pengajar di Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar	53
Tabel 4.3	: Distribusi Jumlah Santri Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar ...	54
Tabel 4.4	: Siswa Lebih Senang Belajar di Dayah Atau Sekolah.....	56
Tabel 4.5	: Pendidikan Selanjutnya yang Lebih Diminati oleh Siswa	57
Tabel 4.6	: Klasifikasi pilihan Siswa terhadap Minat Belajar ke Dayah..	58
Tabel 4.7	: Minat Belajar Siswa Lebih Dominan pada Pendidikan Dayah	58
Tabel 4.8	: Metode Pembelajaran Dayah.....	60
Tabel 4.9	: Metode Yang Sering digunakan Dayah.....	60
Tabel 4.10	:Minat Belajar Siswa dalam Metode Pembelajaran Dayah	61
Tabel 4.11	: Eksistensi Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam	62
Tabel 4.12	: Peranan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar bagi Siswa.....	63
Tabel 4.13	: Bentuk Peranan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar.....	63
Tabel 4.14	: Problematika Dayah dalam Meningkatkan Eksistensi	64
Tabel 4.15	: Bentuk Problematika Dayah dalam Meningkatkan Eksistensi	65
Tabel 4.16	: Usaha Solutif Dayah untuk Mengatasi Hambatan	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-Raniry	74
Lampiran 2	: Surat Mohon Izin Pengumpulan Data dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry	75
Lampiran 3	: Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Pimpinan Dayah	76
Lampiran 4	: Instrumen Wawancara.....	77
Lampiran 5	: Instrumen angket siswa.....	79
Lampiran 6	: Foto Kegiatan Penelitian.....	82
Lampiran 7	: Daftar Riwayat Hidup	83

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	<u>t</u> (dengan garis bawah)
ب	B	ظ	<u>z</u> (dengan garis bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th, s, ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	<u>h</u> (dengan garis bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	<u>s</u> (dengan garis bawah)	ي	Y
ض	<u>d</u> (dengan garis bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) =a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah)=i misalnya, وقفه ditulis *wuqifa*

----- (dammah) =u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) =ay, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) (fathah dan waw) =aw, misalnya, ويم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan topi di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan topi di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan topi di atas)

¹ Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), h. xiv

misalnya: (ريهان, فوتينق, معوقل) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*, sementara itu *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تهاافتالفلسفة, دليلالانايية, مناهجالادلة) ditulis *Tahāfutal-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكفش, النسف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (')

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengubah suatu generasi menjadi generasi yang lebih berkualitas, baik dari segi kognitif, psikomotor serta afektif. Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, salah satu objek dari lembaga pendidikan adalah anak.

Lembaga pendidikan tertua menurut sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, yang sangat berperan dalam membantu umat manusia untuk meningkatkan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan, terutama bagi siswa-siswa yang menempuh pendidikan di dayah.

Keinginan untuk hidup beragama adalah salah satu sifat asli pada manusia. Pada dasarnya manusia memanglah makhluk yang religius, yang sangat cenderung untuk hidup beragama, itu adalah panggilan hati nuraninya.¹

Pada zaman yang modern dengan kecanggihan teknologi di dunia ini, membuat anak-anak mulai meninggalkan belajar agama dan lebih fokus pada kemajuan teknologi. Hal ini lambat laun akan menjadikan generasi penerus bangsa yang maju dengan ilmu teknologi, namun kurang dalam pengetahuan agama. Untuk melahirkan generasi penerus yang mahir dalam teknologi, namun juga mahir di bidang ilmu agama, maka sangat penting didirikan suatu lembaga

¹ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 13.

pendidikan yang bernuansa Islami. Demikian juga dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern sekarang ini umat Islam wajib membekali dirinya dengan mempertebal ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa Allah SWT.

Dalam agama Islam tidak dibenarkan umat Islam menjadi umat yang bodoh dan buta huruf tetapi sebaliknya umat Islam harus mempunyai ilmu pengetahuan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Firman Allah SWT :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Mencipta*” (Qs. Al-‘Alaq: 1)

Allah menganjurkan kepada setiap manusia untuk membaca, karena dengan membaca kita memperoleh ilmu pengetahuan. Maksud membaca, tidak hanya fokus membaca satu ilmu, akan tetapi membaca semua ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Membaca dapat menghindarkan diri dari jurang kebodohan.

Pada dasarnya, Al-Quran dan Al-sunnah tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Di dalam ajaran agama Islam setiap penganutnya dianjurkan untuk hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat.²

² Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan IlmuUmum*,(Jakarta: RajaGrafindo, 2005), h. 54.

Firman Allah SWT :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al-Qashash (28): 77)

Dayah sangat berperan dalam mengembangkan Islam di Aceh. Dayah telah menjadi modal besar terhadap kemajuan pendidikan Islam yang ada di Aceh, dayah merupakan pusat pendidikan Islam masyarakat Aceh sejak dahulu sampai sekarang. Keberadaan dayah sebagai pusat pendidikan Islam masa lalu sudah menghasilkan sejumlah ulama dan tokoh yang berpengaruh di masanya. Dayah masa lalu sukses mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama, ini semua dikarenakan pendidikan dayah saat itu yang tidak dikotomi, sehingga output dayah bukan hanya ulama, tetapi juga politikus atau negarawan.³

Kenyataan menunjukkan bahwa, kebanyakan pendidikan dayah salafi sekarang lebih fokus belajar ilmu agama. Anak-anak Islam mengalami kemunduran dalam ilmu ilmu yang berupa sains dan bahasa asing. Karena itu pula mereka memiliki kelemahan dalam membuat jaringan ke luar negeri dan kelemahan dalam bidang teknologi. Akibatnya adalah mereka mudah dijajah oleh

³ Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Banda Aceh: Bandar Publising, 2009), h. 218.

bangsa yang memiliki kemajuan dalam bidang teknologi dan memiliki jaringan yang kuat di luar negeri.⁴

Dayah mendapat kritik oleh para intelektual karena hanya menghasilkan lulusan dalam bidang agama dan tidak ada keahlian lain yang berguna. Berdasarkan kritikan tersebut dayah seharusnya menghasilkan lulusan yang mempunyai keahlian sebagai tambahan belajar agama, khususnya bagi siapa yang tidak ingin melanjutkan studinya hingga menjadi seorang ulama.⁵ Berdasarkan ini beberapa ulama Aceh yang sudah pernah mengecap pendidikan di luar negeri seperti Mekkah, Madinah dan Kairo, menganjurkan ulama yang ada di Aceh agar mendirikan lembaga pendidikan model madrasah dan menerapkan kurikulum yang memuat sains dan teknologi dan juga bahasa dunia.⁶

Menuntut ilmu agama adalah kewajiban bagi setiap muslim, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Fenomena yang terjadi di Desa Lampupok Kecamatan Indrapuri ialah di mana pendidikan agama hanya diminati oleh kalangan anak-anak, sedangkan yang remaja dan dewasa tidak ikut belajar. Namun, setelah berdirinya Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar di desa tersebut, minat belajar agama dan dewasa pun tumbuh sehingga mereka mulai belajar di dayah tersebut, bahkan menariknya kebanyakan alumni dayah tersebut tidak lagi tertarik untuk belajar pendidikan umum, padahal pendidikan formal juga tidak kalah penting di zaman modern sekarang. Masalahnya lagi ialah para alumni dayah tersebut lebih

⁴ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), h.16.

⁵ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h.46

⁶ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*,... h.16.

memilih melanjutkan pendidikan ke dayah-dayah yang lebih besar ketimbang sekolah formal atau universitas.

Bahkan sebagian dari siswa tersebut, jika kita tanya mengenai keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi maka langsung jawabannya tidak ada niat sama sekali untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Untuk melahirkan generasi yang berilmu pengetahuan tinggi di bidang teknologi dan juga berakhlak mulia serta berilmu pengetahuan agama, maka alangkah lebih baik seimbang dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan dari permasalahan di atas yang menjadi fokus penelitian adalah “Bagaimana Eksistensi Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar Sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa di Desa Lampupok Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.”

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa minat belajar siswa lebih dominan pada pendidikan dayah di banding pendidikan umum di Desa Lampupok Raya Kecamatan Indrapuri Aceh Besar ?
2. Bagaimana metode pengajaran dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar di Desa Lampupok Raya Kecamatan Indrapuri Aceh Besar?
3. Bagaimana problematika dan usaha solutif yang dilakukan oleh pimpinan dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar dalam meningkatkan Eksistensinya sebagai pusat pendidikan agama Islam di Desa Lampupok Raya Kecamatan Indrapuri Aceh Besar?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui sebab minat belajar siswa lebih dominan pada pendidikan dayah di banding pendidikan umum di Desa Lampupok Raya Kecamatan Indrapuri Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui metode pengajaran dayah Tgk.H. Ahmad Ibnu Umar di Desa Lampupok Raya Kecamatan Indrapuri Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui problematika dan usaha solutif yang dilakukan oleh pimpinan dayah Tgk.H. Ahmad Ibnu Umar dalam meningkatkan Eksistensinya sebagai pusat pendidikan agama Islam di Desa Lampupok Raya Kecamatan Indrapuri Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis
Menambahkan wawasan dan Ilmu Pengetahuan bagi peneliti tentang Eksistensi dayah sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa. Serta menjadi sebuah inspirasi bagi peneliti untuk lebih dalam lagi dalam belajar ilmu agama.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk peneliti sendiri, untuk menambah informasi tentang eksistensi dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa.

- b. Untuk dayah, meningkatkan kualitas dayah dalam hal menggunakan metode pengajaran dan sebagai bahan informasi agar dapat digunakan sebagai acuan yang baik terhadap pengajaran di dayah.
- c. Untuk pembaca, untuk menambah wawasan dan informasi tentang eksistensi dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa.
- d. Untuk Dinas pendidikan dayah, menambah informasi tentang eksistensi dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa. Menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dayah agar dayah memiliki kualitas yang lebih maksimal dalam berperan sebagai salah satu lembaga pendidikan bagi masyarakat.

E. Definisi Operasional

1. Eksistensi dayah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah adanya, keberadaan.⁷ Eksistensi adalah keberadaan kehidupan.⁸ Menurut Pius Abdillah eksistensi mempunyai arti wujud (yang tampak), adanya: suatu yang membedakan antara sesuatu benda dengan benda yang lain.⁹

Dayah atau pesantren memiliki tujuan yang sama, hanya saja penyebutannya yang berbeda. Dayah dalam kamus umum bahasa Indonesia

⁷ Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), h. 208

⁸ Saliman. Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 62

⁹ Pius Abdillah, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Arkola, 2006), h. 114.

adalah inang pengasuh, babu tetek.¹⁰ Pesantren dalam Kamus Bahasa Indonesia mengartikan bahwa “pesantren adalah sebangsa asrama dan murid belajar mengaji.”¹¹ Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa pesantren adalah tempat untuk segenap siswa atau siswi untuk belajar ilmu agama.

Adapun yang dimaksud eksistensi dayah dalam penelitian ini adalah mengenai keberadaan dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana kita ketahui dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh, yang sangat berperan dalam membangun masyarakat dibidang pendidikan bagi masyarakat.

2. Pusat pembelajaran

Pembelajaran merupakan kata imbuhan dari belajar, yang di tambah awalan “pem” dan akhiran “an”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian.¹²

Adapun yang dimaksud pusat pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu proses belajar mengajar di dayah berkaitan dengan pendidikan agama Islam terhadap perubahan tingkah laku siswa di daerah gampong Lampupok raya.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan imbuhan dari kata “didik”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, didik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹³ Pendidikan adalah

¹⁰ Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 271

¹¹ Poerwadaminta, *Kamus Umum ...*, h. 746.

¹² Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 121

¹³ Poerwadaminta, *Kamus Umum...*, h. 291

“perbuatan (cara mendidik membawa manusia ke arah kedewasaan”.¹⁴ Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya.¹⁵

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, agama diartikan dengan prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang didalamnya terdapat kewajiban.¹⁶ Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁷ Islam adalah agama yang diridhai oleh Allah.¹⁸

Adapun yang penulis maksud pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah suatu ilmu yang membahas tentang agama Islam yang diberikan kepada siswa ataupun materi pendidikan yang diajarkan di dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar yang diharapkan agar mampu memberikan pemahaman yang baik terhadap pendidikan agama. Sehingga mampu melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian yang sesuai dengan tujuan ajaran agama.

F. Kajian Terdahulu

Dari telaah pustaka yang telah peneliti telusuri dari berbagai sumber yang ada di pustaka yang memiliki relevansi tentang Eksistensi Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar Sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa, dapat peneliti paparkan diantaranya adalah:

¹⁴ Mursal,dkk, *kamus ilmu jiwa dan pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1997), h. 91

¹⁵ Saliman. Sudarsono, *Kamus pendidikan pengajaran dan umum...*h. 178.

¹⁶ Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2005), h. 20.

¹⁷ Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 454

¹⁸ Sudarsono, *kamus agama Islam*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1994), h. 121.

1. Zubaili pada tahun 2008, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Agama Islam, dengan judul “*Eksistensi Pesantren Raudhatul Muna Terhadap Kualitas Pendidikan Dalam Masyarakat Ajun Laksamana Kecamatan Pekan Bada Aceh Besar*”. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitiannya adalah 1 orang kepala desa, 1 orang pimpinan pesantren, 2 orang tenaga pengajar, dan 30 siswa. Penelitian ini menggunakan *Teknik purposive sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengajaran dan kurikulum yang diterapkan pada pesantren Raudhatul Muna Ajun Laksamana Pekan Bada Aceh Besar. Hasil dari penelitian skripsinya menunjukkan bahwa sistem pengajaran dan kurikulum yang diterapkan pada pesantren Raudhatul Muna Ajun Laksamana Pekan Bada Aceh Besar belum Efektif.
2. Erwin Syah pada tahun 2010, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Tarbiyah Pendidikan Islam, dengan judul “*Pendidikan agama Islam melalui Radio komunitas suara perempuan di Lampineung kota Banda Aceh*”. Skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif. Subjek penelitiannya adalah pimpinan dan seluruh staf di lembaga Radio Komunitas Suara Perempuan (RKSP) sebanyak 10 orang. Penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program siaran Radio Komunitas Suara Perempuan (RKSP) yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian skripsinya menunjukkan bahwa terdapat beberapa program siaran di Radio Komunitas Suara Perempuan (RKSP) yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam, seperti program acara

nuansa Islam, Islam dan gender, cermin hidup dan Mutiara hikmah. Pemilihan metode dalam penyampaian program acara pendidikan agama Islam mendapat respon yang baik dari masyarakat. Skripsi ini menggunakan penelitian metode deskriptif.

3. Nelli pada tahun 2006, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan judul “ *Pesantren Misbahul Huda dalam Pembinaan Pendidikan agama Terhadap Masyarakat Kecamatan Mila Kabupaten Pidie.*” Subjek penelitiannya adalah pimpinan 1 orang, dewan guru 9 orang, tokoh masyarakat 10 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktifitas Pesantren Misbahul Huda dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren Misbahul Huda telah mendidik dan telah melakukan pembinaan berupa pengajian, ceramah terhadap masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih fokus, maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulis skripsi. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu.

BAB II Landasan teoritis, yang berisikan tentang: pendidikan dayah, dayah sebagai pusat pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan dayah, dan relevansi pendidikan dayah dengan pendidikan umum terhadap minat belajar.

BAB III Metode penelitian, yang terdiri dari: rancangan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, Eksistensi dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam, metode pengajaran Dayah, analisis hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Substansi Dayah

1. Dayah dalam Perspektif Historis

Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa dikenal dengan nama Pesantren, di Padang disebut Surau, di Malaysia disebut Pondok.¹ Dayah diambil dari bahasa arab *zawiyah*, yang artinya pojok atau sudut. Ini berarti seorang guru mengajar murid-muridnya dengan mengambil sebuah sudut mesjid. Kata *zawiyah* dapat diartikan dengan berkumpul. Ini berarti bahwa para murid berkumpul dihadapan guru untuk mendengarkan pelajaran. Kata “Dayah” dalam bahasa Arab berarti ibu yang menyusui (bukan ibu kandung) atau bidan atau guru taman kanak-kanak.² Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengertian dayah adalah suatu lembaga pendidikan yang sistem belajarnya para murid berkumpul dihadapan guru kemudian mendengarkan penjelesan guru.

Diyakini masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad mengajar para sahabat pada awal Islam.³ Pada zaman Rasulullah Saw pengajaran dan penerangan tentang ilmu-ilmu agama kepada sahabat dan kaum muslimin sering beliau lakukan di sudut rumah atau di sudut mesjidnya.

¹ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh...* h. 41

² Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pada Dayah Terpadu Dan Dayah Salafiah)*, (Yogyakarta: Ar-Raniry Press, 2008), h. 69

³ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh...*,h. 41

Setelah zaman Rasulullah Saw., kata *zawiyah* telah berkembang luas ke seluruh pelosok dunia Islam sampai ke Asia Tenggara. Dari perjalanan sejarah yang panjang kata *zawiyah* telah mengalami perubahan dialek sesuai dengan kapasitas daerah masing-masing. Di Aceh, kata *zawiyah* diucapkan dengan sebutan *dayah* yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu, orang Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan mesjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat.

Ajaran Islam semenjak masuk ke Aceh bersikap keras terhadap apa yang bertentangan dengan aqidah dan ibadah Islam, hal ini menyebabkan Aceh terkenal dengan julukan "Serambi Mekkah".⁴ Masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi ajaran Islam.

Masyarakat Islam yang telah dibangun di Aceh pada masa kerajaan Islam Peureulak yang didirikan tanggal 1 Muharram 225 H secara perlahan tidak memberikan tempat kepada ajaran non Islam untuk hidup berdampingan dalam kerajaan ini. Untuk menumbuhkembangkan ajaran Islam, perlu adanya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dimaksud dapat berbentuk meunasah, rumah-rumah Teungku, bale (Rangkang), dan Dayah-dayah Teungku Syik.⁵ Pada tempat-tempat tersebutlah ajaran agama Islam di ajarkan pada masyarakat.

Karel A. Stenbrink berpendapat bahwa lahirnya sebuah dayah diawali dari sebuah pengajian Al-Quran secara individual di rumah seorang teungku atau meunasah. Dari lembaga pengajian inilah kemudian hari demi hari statusnya mulai berubah dan meningkat hingga kurikulumnya pun sudah pada kitab-kitab

⁴ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib...*, h. 61.

⁵ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib...*, h. 61.

tinggi, dan menjadi sebuah Dayah yang besar.⁶ Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa sebuah Dayah yang besar diawali dari sebuah pengajian yang dilakukan di rumah-rumah teungku atau di meunasah.

A.Hasjmy juga memberi gambaran tentang sejarah pertumbuhan dayah di Aceh sebagai berikut:

Para ahli sejarah Muslim Indonesia telah sepakat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia melalui negeri Peureulak di resmikan menjadi kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara pada tanggal 1 Muharram 225 H sekitar tahun 854 M, dengan sultan pertama Said Abdul Aziz Syah, di negeri inilah pertama sekali diresmikan sebuah lembaga pendidikan yang bernama Dayah Cot Kala yang dipimpin oleh ulama besar Teuku chik Muhammad Amin.⁷ Dayah tersebut dibangun untuk mendidik masyarakat Aceh dalam berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu politik, ekonomi, dakwah, dan tata negara. Adanya lembaga pendidikan yang berkualitas akan memperkuat suatu kerajaan.

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu kyai sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal para siswa, masjid sebagai pusat kegiatan, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode *wetonon*, *sorongon*, dan musyawarah, yang sebagian sekarang telah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.

Adapun ciri khususnya adalah adanya kepemimpinan yang kharismatik dan suasana keagamaan yang mendalam. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren

⁶ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib...*, h. 61.

⁷ A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1993), h. 226

mempunyai misi yang sangat luas dan kompleks, yang terutama dan paling mendasar adalah pemahaman terhadap agama dan dakwah Islamiyah.⁸ Mananamkan ilmu agama sangat penting dalam diri seorang anak untuk pemahaman terhadap agama, apalagi dengan kemajuan zaman yang begitu cepat. Kemajuan teknologi yang menjamur dalam lingkungan kehidupan anak di zaman modern ini, sangat penting ilmu agama untuk membentengi diri mereka dari berbagai budaya barat yang masuk. Dari berbagai kemajuan tersebut, tentunya ada nilai-nilai positif dan juga nilai-nilai negatif. Dengan demikian, anak-anak yang telah tertanam ilmu-ilmu agama yang baik dalam diri mereka, insya Allah dapat membatasi dirinya dari nilai-nilai negatif dari kemajuan zaman modern.

2. Metode dan Materi Pembelajaran di Dayah

a. Metode Pembelajaran di Dayah

Dayah sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu dayah tradisional dan dayah modern. Sistem pendidikan dayah tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di dayah. Dayah modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal.

1) Metode Pembelajaran di Dayah Tradisional (Salafi)

Setiap lembaga pendidikan mempunyai sistem dan metode tersendiri dalam proses belajar mengajar peserta didik, demikian juga dengan lembaga pendidikan

⁸ Mansur, Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi sejarah pendidikan Islam di Indonesia*,...h. 96-97

Islam mempunyai sistem pendidikan tersendiri. Ada beberapa sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah dayah antara lain:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang di sampaikan kepada siswa.⁹ Metode ini menempatkan guru sebagai pusat perhatian. Guru yang lebih aktif, karena gurulah yang lebih banyak berbicara di bandingkan dengan peserta didik. Peserta didik hanya mendengarkan apa yang dijelaskan guru dan mencatat hal-hal yang penting. Dalam sejarah Islam Nabi Muhammad Saw dan para sahabat mendakwahkan ajaran agama Islam banyak menggunakan metode ceramah.

b) Metode Sorongan (*mengulang*)

Metode sorongan yaitu: Kyai membaca kitab-kitab dalam bahasa Arab dan menerjemahkan terjemahan tersebut, kemudian siswa mengulang kembali sebagaimana yang telah dibaca oleh Kyai, siswa di haruskan menguasai pembacaan dan menerjemahkan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah menguasai serta mendalami pelajaran sebelumnya.¹⁰ Metode sorongan ini, tidak hanya gurunya yang aktif muridnya juga akan aktif, karena seorang murid sangat dituntut untuk bisa menjelaskan kembali apa yang telah dijelaskan oleh gurunya.

Metode sorongan terbukti sangat efektif bagi siswa yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi,

⁹ Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 99

¹⁰ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 28

menilai, membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.¹¹ Dengan demikian dapat kita pahami, sistem sorongan ini baik dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam sistem pendidikan dayah.

c) Metode Bandongan

Metode bandongan, yakni cara pengajaran di mana para siswa bersama-sama menghadap tengku dengan membawa kitab, kemudian tengku membacakan dan menjelaskan isi kandungan kitab itu sampai para siswa itu mengerti. Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para Kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, Kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem bandongan, karena di masukkan untuk murid-murid tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti sistem sorongan secara intensif.¹² Dengan demikian metode bandongan tidak cocok bagi siswa yang baru belajar, karena metode bandongan ini para kyai biasanya membaca dengan cepat dan tidak menerjemah kata-kata yang mudah.

Metode bandongan ini sama dengan metode ceramah yang menumpukan kegiatan atau keaktifan pada pendidik/ pengajar.¹³ Dengan kata lain, jika kita

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren*,...h. 29

¹² Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren*,...h. 29

¹³ Tri Qurnati, *Budaya Belajar*..., h. 47

istilahkan dalam pendidikan formal sama dengan kurikulum Ktsp gurunya yang aktif. Akibat dari metode ini, muridnya tidak kreatif dan akan menimbulkan kebosanan. Namun disisi lain pendidik tersebut dapat menyelesaikan materi yang banyak dengan menggunakan metode ini.

d) Metode Musyawarah

Metode musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang selama ini kita kenal. Metode musyawarah adalah merupakan aspek dari proses belajar mengajar di dayah salafi yang telah menjadi tradisi khusus bagi siswa-siswa yang mengikuti sistem klasikal. Kegiatan ini suatu keharusan bagi para siswa, sama halnya seperti keharusan mengikuti kegiatan belajar kitab-kitab daalam proses belajar mengajar. Dalam metode musyawarah, siswa melakukan suatu kegiatan belajar secara berkelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh Kyai atau ustadz. Metode musyawarah dituntut siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar, karena pikiran siswa akan sangat terkuras dalam melakukan diskusi berkaitan topik yang sedang dibahas bersama.

e) Metode Wetonan

Metode wetonan merupakan metode kuliah di mana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Siswa menyimak masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode wetonan disebut juga metode bandongan.¹⁴ Kata wetonan yang berarti waktu. Penamaan metode wetonan karena proses pembelajaran dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan salat fardhu. Penggunaan kata wetonan

¹⁴ Tri Qurnati, *Budaya Belajar...*, h. 46

untuk sebuah metode terasa kurang tepat, karena kata tersebut tidak mengarah kepada cara-cara atau langkah menyaji pelajaran, tetapi hanya berupa jadwal belajar yang disesuaikan dengan waktu shalat.¹⁵ Metode wetonan ini, sistem belajarnya samaa dengan metode bandongan, hanya saja metode wetonan ini belajar sesuai dengan waktu-waktu tertentu.

f) Metode hafalan

Kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁶ Metode hafalan ini sangat baik diterapkan untuk memelihara daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajarinya, seperti hafal ilmu nahwu.

g) Metode demonstrasi/ Praktek ibadah

Metode demonstrasi/ praktek ibadah adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan suatu keterampilan, yang dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Di bawah bimbingan staf pengajar. Metode ini diterapkan untuk melatih keterampilan melaksanakan praktek ibadah.¹⁷ Metode demonstrasi sangat baik diterapkan, karena murid akan mudah memahami dengan praktek langsung dari pada hanya mendengar materi saja. Kebanyakan Anak-anak akan mudah meniru apa yang dilihatnya, dengan metode praktek murid akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh gurunya.

¹⁵ Tri Qurnati, *Budaya Belajar...*, h. 47

¹⁶ Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren...*, h. 89

¹⁷ Tri Qurnati, *Budaya Belajar...*, h. 50

2) Metode dayah Modern (terpadu)

a) Metode Talqin

Metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu memperdengarkan bacaan oleh seorang murid yang agak pandai baru diikuti oleh yang lainnya.¹⁸ Metode ini bermaksud agar murid yang belum bisa menjadi lebih semangat agar menjadi bisa seperti kawannya yang sudah agak pandai.

b) Metode Diskusi

Metode digunakan pada siswa-siswa tingkat akhir di kelas, untuk mendiskusikan suatu masalah yang sedang dibaca di suatu kitab. Dalam mendiskusikan isi suatu kitab, ada pembahasan yang tidak bisa di diskusikan, yakni yang berkaitan dengan dzat Tuhan. Sebagaimana dituturkan oleh Soleh RM berikut ini:

“Diskusi terhadap berbagai masalah dilakukan, namun asa suatu hal yang tidak boleh dibicarakan oleh anak didik, masalah tentang dzat tuhan sama sekali tidak perlu dibicarakan. Hal tersebut diduga kuat kyai mengamalkan salah satu hadis rasul yang diwayatkan oleh Abu Naim: Berpikirlah kamu tentang makhluk Allah dan jangan memikirkan Dzat Allah, sebab kamu tidak mampu melalukannya”.¹⁹

Metode diskusi, sangat baik digunakan dalam sebuah pembelajaran, karena metode ini akan membuka pikiran siswa untuk berpikir lebih kreatif dan aktif serta bisa saling tukar informasi tentang ilmu yang sedang mereka pelajari bersama.

c) Metode Penugasan

Dalam metode penugasan ini, seorang guru memberikan tugas kepada anak didik. Anak didik diberi tugas untuk mengulang kembali mata pelajaran

¹⁸ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 186

¹⁹ Hasbi Indra, *Pesantren...*, h. 186

yang diberikannya, untuk diulang kembali pada pertemuan selanjutnya.²⁰ Metode ini merupakan salah satu metode terbaik juga yang digunakan dalam sebuah pengajaran, karena dengan mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari akan memudahkan anak didik untuk selalu ingat pada materi yang telah dipelajarinya. Metode ini, seorang guru sangat mengharapkan anak didiknya bisa menguasai dengan baik materi yang telah diajarkan.

d) Metode pemangangan

Dalam metode pemangangan, anak didik dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya dari ruang pendidikan. Metode ini digunakan bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya, apakah ia mengambil *spesialisasi* pendidik atau *spesialisasi mubaligh*.²¹ Metode ini, hanya diterapkan pada siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya, jika kita kaitkan dengan pendidikan formal di universitas, maka metode ini hampir sama dengan praktek pengalaman lapangan (PPL). PPL merupakan salah satu mata kuliah yang ditempuh oleh mahasiswa akhir, guna untuk mempraktekkan kembali apa yang telah dipelajari selama duduk dibangku perkuliahan.

e) Metode bimbingan dan teladan

Metode ini sangat melekat pada diri seorang ulama, yang senantiasa memberi teladan bagi umat sekitar.²² Seorang guru harus senantiasa selalu bersikap sesuai dengan perintah agama, karena guru merupakan contoh teladan bagi setiap anak didiknya.

²⁰ Hasbi Indra, *Pesantren...*, h. 187

²¹ Hasbi Indra, *Pesantren...*, h. 187

²² Hasbi Indra, *Pesantren...*, h. 189

b. Materi Pembelajaran di Dayah

Pada dasarnya dayah (pesantren) hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup Al-Quran beserta tajwib dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, Al hadis dan mushthalahah al-Hadis, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, manthiq dan tasawuf. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut sebagai "kitab-kitab kuning".²³ Demikian dapat kita pahami, memang materi yang diajarkan di dayah lebih fokus pada pendidikan agama, hal ini sebagaimana sumber materi yang diajarkan di dayah bersumber dari kitab-kitab.

c. Tujuan Pendidikan Dayah

Dalam pandangan Islam, pendidikan berarti upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai *khalifah*, atau setidaknya menjadikan individu berada pada jalan yang bakal mengantarkan kepada tujuan tersebut. kepentingan utama seorang khalifah adalah beriman kepada-Nya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.²⁴ Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam adalah beriman dan menyerahkan diri kepada Allah Swt, hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt:


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²³ Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005). h. 89

²⁴ Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implementasinya*, (Bandung: Diponogoro, 1991) h. 151

Artinya: “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*”(Qs. Adz-Dzariyat: 56)

Kesempurnaan pribadi manusia yang merupakan tujuan akhir pendidikan Islam dapat dicapai melalui penyerahan diri dan ketaatan terhadap Allah. Pendidikan dalam pandangan Al Quran sama sekali tidak memberikan tempat bagi pembagian otoritas antara Allah dan manusia.²⁵ Dengan kata lain, penulis dapat memahami bahwa tujuan akhir dari pendidikan dalam Al-Quran adalah agar manusia mengenal Allah dan mengetahui cara beriman kepada Allah.

Dayah tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama Islam, Menurut Teungku H. M Daud Zamzami pendidikan Dayah di Aceh bertujuan untuk mencerdaskan dan mendidik manusia di bidang pengetahuan agama Islam. Membentuk manusia yang berperilaku mulia, yang beramal dengan sungguh-sungguh sejalan dengan ilmu yang dimilikinya dan untuk melayani masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan lembaga Dayah adalah: terwujudnya manusia yang mampu membaca, memahami berbagai kitab yang ditulis dalam bahasa Arab ilmiah yang sesuai dengan bahasa Al-Quran dan mampu mengambil dan memahami hukum Syari’at dari sumber aslinya.²⁶ Namun perlu kita pahami bersama, hal yang paling utama dari tujuan pendidikan dayah adalah terbentuknya akhlak yang baik dalam diri seorang siswa.

²⁵ Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implementasinya...*, h. 152

²⁶ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiah)...*, h. 67

Adapun dari pemaparan di atas tujuan utama dari pendidikan dayah adalah untuk:

- a. Menyiapkan siswa mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*bertafaqquh fi al-din*) yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama.
- b. Mendakwahkan dan menyebarkan agama Islam.
- c. Menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.
- d. Meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor.
- e. Menjadi sentra pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat.²⁷

Dari penjelasan tujuan pendidikan dayah di atas maka dapat kita pahami bersama tujuan pendidikan dayah adalah mencetak generasi yang mampu menguasai ilmu agama dengan baik dan berakhlakul karimah serta dapat bergabung dan berguna dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya dayah semua lembaga-lembaga lain bahkan diri kita sendiri harus memiliki tujuan dan arah dalam melakukan tindakan, hidup tanpa tujuan akan hampa, begitu pula dengan lembaga-lembaga lain tanpa tujuan akan hancur dan tidak akan terarah dengan baik dan tidak akan fokus dalam melaksanakan suatu lembaga tersebut. Selain tujuan pendidikan dayah yang telah di jelaskan, dayah juga memiliki beberapa fungsi.

Adapun fungsi dayah ditinjau dari kelima tujuan tersebut adalah:

- a. Sebagai tempat mendalami ajaran Islam. Fungsi inilah yang mengarah kepada upaya mencetak ‘ulama’ yang handal.
- b. Sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat. Konsekuensinya fungsi ini adalah dayah merupakan wadah pencetak pendakwah.
- c. Sebagai pencetak manusia berakhlak mulia. Fungsi ini mengharuskan *dayah* untuk memperhatikan pembinaan akhlak para peserta didik.
- d. Sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sektor. Fungsi ini membuat dayah/ pesantren harus membekali para peserta

²⁷ Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*,...h. 20.

didiknya dengan pengetahuan yang luas, bukan hanya pengetahuan agama semata.

- e. Sebagai sentra pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat. Fungsi ini juga mengharuskan dayah/ pesantren membekali para peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk memberdayakan potensi ekonomi masyarakat, termasuk potensi ekonomi mereka.²⁸

Di antara fungsi-fungsi dayah tersebut hal yang penting juga untuk diketahui adalah yang menjadi daya tarik *dayah* sebagai sarana pendidikan bagi calon orang tua murid sangatlah besar, karena murah biaya pendidikan sekaligus dapat menampung murid diranggang tanpa perlu menyewa tempat kontrakan dan sekaligus diharapkan dapat mencetak ulama.

B. Klasifikasi Pendidikan Dayah

Provinsi Nanggroe Aceh terdapat dua model dayah; Dayah Tradisional yang disebut Dayah Salafiah dan Dayah Modern (dayah terpadu) yang diakui sebagai pendidikan jalur sekolah. Pada Dayah Salafiah, aplikasi pendidikan lebih terfokus pada kurikulum-kurikulum (kitab) yang bersifat keagamaan, dan lazim disebut sebagai kurikulum berbasis kitab kuning. penerapan kurikulum ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai Islami dan akhlakul karimah, yang akan mampu melahirkan pemimpin-pemimpin yang jujur, adil, dan berwawasan Islam. Sedangkan dayah terpadu adalah lembaga yang menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah dalam berbagai jenjang.²⁹ Pada dasarnya, tujuan dari pendidikan dayah salafi atau pendidikan dayah modern adalah sama yaitu melahirkan generasi penerus bangsa yang bermutu dan berakhlakul karimah.

²⁸ Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar...*h. 21

²⁹ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib ...*, h. 67-70

Namun, yang membedakan keduanya hanya pada kurikulumnya saja, pendidikan dayah salafi lebih fokus pada kurikulum kitab kuning, sedangkan dayah modern telah memadukan antara kurikulum kitab kuning dengan kurikulum sekolah umum.

1. Kurikulum Dayah Salafi dan Dayah Terpadu

a. Kurikulum Dayah Salafi

Isi kurikulum dayah salafi pada umumnya adalah pengetahuan keislaman seperti; tauhid, tasawuf, Al-Quran, hadist, tajwid, hukum Islam, ulumul Quran, bahasa Arab, nahwu, syarf, dan sebagainya.³⁰

b. Kurikulum Dayah Terpadu (modern)

Dayah modern adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan baru di Aceh. Kurikulum yang dilaksanakan pada dayah terpadu adalah meliputi pelajaran agama di samping juga pelajaran umum. Di antara pelajaran umum yang dipelajari adalah seperti; matematika, fisika, kimia, ilmu alam, bahasa Inggris dan arab, penguasaan komputer, pengetahuan politik dan sosial.³¹

2. Peranan Dayah dalam Masyarakat

Berdasarkan realitas sejarah, maka dapat kita fahami bersama dayah memiliki peranan terhadap masyarakat Aceh, diantaranya :

a. Dayah sebagai Pusat Belajar Agama

Pada abad ke 17 Masehi, Aceh telah menjadi pusat kegiatan intelektual, banyak sarjana dari negara-negara lain berbondong-bondong datang ke Aceh untuk menuntut ilmu agama.seorang ulama terkenal syekh Muhammad yusuf Al-

³⁰ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib ...*, h. 72

³¹ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib ...*, h. 80.

makassari (1626-1699 M), salah seorang ulama tersohor pada waktunya di kepulauan melayu pernah belajar di Aceh, salah satu tarikat yang dipelajarinya di Aceh adalah tarikat Al-kadariah. Syekh Burhanuddin dari minangkabau yang kemudian menjadi ulama terkenal dan menyebarkan agama Islam dan mendirikan surau di minangkabau, juga pernah belajar di aceh dibawah bimbingan syekh abdur rauf Al- singkili.³² Dengan demikian, sebagaimana kita mengetahui bahwa lembaga pendidikan tertua di Aceh adalah dayah. Jadi, dayah sangat berperan sebagai pusat belajar agama.

Eksistensi ulama terhadap ilmu-ilmu agama tidaklah pupus, walaupun kondisi ekonomi dan politik pada masa kesultanan Aceh mengalami kemunduran. Sebelum kedatangan belanda dayah-dayah di Aceh sering dikunjungi oleh masyarakat-masyarakat luar Aceh. Dari sejak Hamzah Fansuri sampai datangnya Belanda ada 13 ulama dayah yang menulis kitab;karya yang ditulis jumlahnya 114 kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai subjek kajian diantaranya; ilmu tasawuf, tauhid, tafsir, akhlak, astronomi, filsafat, ilmu logika, ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya.³³ Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat kita ketahui bahwa, ulama sangat berperan dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama, banyak kitab-kitab yang di tulis oleh para ulama.

Menurut Al-Atas, bahasa melayu juga dikembangkan pada abad-abad tersebut. Hamzah fansuri(1510-1580) merupakan seorang pionir dalam mengembangkan bahasa melayu tersebut secara rasional dan sistematis serta dia

³² Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. 42

³³ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal...*, h. 43

menggunakan dalam filsafat.³⁴ Banyak karya-karya lain yang mengidentifikasi bahwa Aceh pernah menjadi sebagai pusat kajian ilmiah yang masyhur yang diperankan dan digerakkan oleh ulama beserta dayah yang dipimpinnya.

b. Benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah

Pada saat peperangan melawan penjajah Belanda, dayah memainkan peranan yang sangat penting beserta rakyat Aceh melawan tekanan penjajah Belanda. Ketika para sultan dan kaum ningrat tidak sanggup menjalankan roda pemerintahannya, para tentara menginginkan pemimpin lain untuk melanjutkan perlawanan dalam rangka mempertahankan tanah air mereka.³⁵ Maka pada saat itulah ulama-ulama dan dayahnya tampil sebagai benteng pertahanan yang cukup tangguh dan sulit untuk ditempuh oleh penjajah.

Pendalaman ilmu agama yang didapatkan selama belajar di dayah, ditambah rasa jengkel melihat sepak terjang para penjajah yang berlainan agama dengan mereka, dan kesengsaraan yang diderita rakyat akibat pendudukan penjajah tersebut. Kalangan ulama dan rakyat Aceh yang fanatik, tidak bisa menerima perlakuan penjajah terhadap mereka. Kekafiran penjajah saja sudah cukup memicu rasa benci terhadap mereka, apalagi kesengsaraan yang mereka tebarkan di bumi Aceh. Semua ini menjadi penyulut api kemarahan rakyat Aceh, terutama para ulama.³⁶ Semua orang akan marah jika ada yang mengganggu keluarganya, begitupun dengan rakyat Aceh sangat marah kepada para penjajah yang telah menyebarkan kesengsaraan terhadap bumi Aceh.

³⁴ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal...*, h. 44

³⁵ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal...*, h. 44

³⁶ Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2007), h. 22

Kebencian rakyat Aceh terhadap penjajah yang kafir tersebut timbul, karena ajaran Islam tidak membenarkan umatnya untuk tunduk kepada pimpinan yang kafir.³⁷ Firman Allah SWT:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتِلُوا وَيُحَذِّرْكُمْ
اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya : “Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)”.(Qs. Ali Imran: 28)

Banyak ulama dayah yang terkenal yang berpartisipasi dalam peperangan melawan penjajah, diantaranya ulama dayah terkenal sebagai komandan perang antara lain Teungku Abdul Wahab tanoh abee, Teungku Chik Kuta Karang dan Teungku Muhammad Saman yang dikenal dengan Teungku Chik di Tiro. Teungku Cot Plieng (Teungku Haji Muhammad Tahir) yang khusus pulang dari Mekkah untuk berjuang melawan Belanda, yang telah bermukim di sana sekian lama.³⁸ Pengorbanan mereka bagi tanah Aceh dalam menghadapi penetrasi penjajah sangat besar dan perlu dikenang oleh generasi muda bahwa mereka siswa dayah yang menjelma sebagai panglima perang.

³⁷ Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar...*, h. 22

³⁸ Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar...*, h. 23

c. Agen Pembangunan

Dalam beberapa waktu, beberapa lulusan dayah ada yang menjadi pimpinan yang duduk di kursi pemerintahan, dilain pihak ada yang menjadi informal, biasanya mereka aktif dalam pembangunan masyarakat. Tradisi ini berlangsung sampai saat ini. Sebelum kedatangan Belanda ke Aceh beberapa ulama yang tamat dari dayah turut aktif dalam bidang ekonomi dan bidang pertanian, sebagai contoh; Teungku Chik di Pasi memimpin masyarakat membangun irigasi, seperti yang dilakukan oleh Teungku Chik di Bambi dan Teungku di Rambee.³⁹ Dayah juga tidak ketinggalan dalam peranannya sebagai agen pembangunan, lulusan dari dayah juga banyak yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

d. Sekolah bagi Masyarakat

Sekalipun pendidikan mahal, namun pendidikan dayah tidak teralu mahal. Belajar di dayah tidak membutuhkan banyak uang. Inilah yang menjadi faktor bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu, rakyat bisa belajar meskipun miskin. Umumnya dayah-dayah tidak membebankan siswa-siswanya untuk membayar uang pendidikan.⁴⁰ Bagi siswa yang fakir miskin dayah dengan sendirinya menyediakan makanan yang disediakan oleh pimpinan dayah atau dari masyarakat yang siap membantunya.

³⁹ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, h. 47

⁴⁰ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, h. 49

C. Unsur-unsur Dayah

Tegak berdirinya sebuah pesantren sekurang-kurangnya harus didukung oleh lima unsur, yaitu:

1. Pondok
2. Mesjid
3. Pengajaran kitab klasik
4. Santri
5. Kyai⁴¹

Kelima unsur di atas sangat penting untuk tegaknya sebuah dayah ataupun pesantren. Tidak akan terbentuk sebuah dayah ataupun pesantren yang baik tanpa adanya kelima unsur tersebut. Kelima unsur tersebut, satu dengan lainnya saling berkaitan seperti, tidak akan terjadi sebuah interaksi dalam belajar dengan adanya siswa, tetapi tidak ada kyai. Sangat erat kaitanya antara satu unsur dengan unsur lainnya. Adapun penjelasan dari 5 unsur-unsur tegak berdirinya sebuah dayah, yaitu :

1. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam, Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Ditempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara siswa dan kyai.⁴² Kebersamaan yang terjadi di sebuah pondok akan meningkatkan hubungan keakraban yang baik antara kyai dengan murid.

⁴¹ Mansur, Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi sejarah pendidikan Islam di Indonesia*,... h. 97.

⁴² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 62

Pondok, asrama bagi siswa merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di mesjid-mesjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para siswa. Pertama, kemasyuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik siswa-siswa dari jauh. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung siswa-siswa; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para siswa. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan siswa, di mana para siswa menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para siswa sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus.⁴³ Dengan demikian, sangat penting adanya sebuah pondok dalam sebuah pesantren/dayah demi kelancaran sebuah proses belajar-mengajar, dengan adanya pondok membuat siswa lebih fokus dalam menuntut ilmu.

2. Mesjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁴⁴ Keberadaan mesjid juga tak

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 45-47

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,...h. 49

kalah pentingnya demi kelancaran belajar-mengajar dalam sebuah pesantren/dayah.

Kedudukan pesantren sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada mesjid sejak Mesjid Al qubba terpancar dalam sistem Pesantren.⁴⁵ Sejak masa Rasulullah Saw, mesjid memang sudah menjadi pusat pendidikan dalam Islam, bahkan tidak hanya sebagai pusat pendidikan Islam, tapi juga sebagai tempat musyawarah dan lainnya yang dilakukan oleh kaum muslimin.

3. Pengajaran Kitab Klasik

Kitab-kitab kuning klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kepintaran dan kemahiran seorang siswa diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang siswa dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahu, syaraf, balaghah, ma’ani, bayan dan lain sebagainya.⁴⁶ Dengan mahir dalam ilmu-ilmu bantu dalam kitab, akan sangat memudahkan siswa membaca dan memahami bacaan kitab.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi’iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,...h. 49

⁴⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*..., h. 63

pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama.⁴⁷ Memang sudah menjadi identitas yang membedakan pendidikan pesantren/dayah dengan pendidikan umum adalah di pengajaran kitab-kitab klasik. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak dapat dipisahkan dari sebuah pesantren/dayah.

4. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.⁴⁸ Sangatlah mustahil berdirinya sebuah pesantren/dayah yang tidak memiliki santri, santri merupakan hal yang sangat penting untuk kemajuan sebuah pesantren/dayah.

5. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.⁴⁹ Kyai adalah pimpinan dari sebuah pesantren/dayah, kemajuan pesantren sangat tergantung kemampuan kyai dalam mempertahankan eksistensi lembaga pesantren yang dipimpinnya.

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren*,...h. 50

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren*,...h. 51

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren*,...h. 55

D. Prinsip-prinsip Dasar Dayah (salafiah)

Dayah memiliki peranan yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membangun masyarakat di bidang pendidikan dan dayah juga terdiri dari beberapa unsur yang telah di bahas di atas, selain memiliki peranan dan unsur-unsur, dayah juga terdiri atas beberapa prinsip-prinsip dasar, diantaranya :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah
2. Berakhlak mulia
3. Mengabdikan kepada masyarakat
4. Mampu mandiri
5. Mencintai ilmu pengetahuan⁵⁰

Prinsip-prinsip dasar dayah yang telah di bahas di atas sangat penting ada, karena dengan adanya prinsip suatu organisasi ataupun lembaga pendidikan bahkan seorang insan tidak akan mudah goyah dalam menjalankan suatu tindakan. Dengan adanya prinsip suatu dayah akan lebih mudah dan tegas melaksanakan tujuan dari pendidikan dayah itu sendiri. Tidak hanya dayah yang perlu prinsip, dalam semua sendi kehidupan ataupun lembaga-lembaga lain juga sangat penting dengan adanya sebuah prinsip.

E. Dayah sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, dayah merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi yang mengerti tentang lembaga pendidikan, khususnya di Indonesia. Karena dayah sudah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dari dulu hingga sekarang. Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh, yang

⁵⁰ Tri Qurnati, *Budaya Belajar...*, h. 28

sangat berperan dalam mengembangkan ilmu keagamaan bagi kehidupan masyarakat.

Sejak pertama kali Islam datang ke Aceh, tidak terdapat pendidikan lain kecuali dayah. Lembaga ini telah menghasilkan beberapa sarjana terkenal dan pengarang yang produktif. Pada abad ke-17, ketika masa kejayaan kerajaan Islam Aceh, Aceh menjadi pusat kegiatan intelektual. Selama abad ini, beberapa sarjana dari negara lain datang untuk belajar ke Aceh. Seorang ulama terkenal Syekh Muhammad Yusuf al-Makkasari (1626-1699), salah seorang ulama tersohor di waktunya itu di Melayu, pernah belajar di Aceh. Syekh Burhanuddin dari Minangkabau yang kemudian menjadi ulama terkenal dan menyebarkan ajaran Islam juga pernah belajar di Aceh di bawah bimbingan Syekh ‘Abd al-Rauf al-Singkili.⁵¹ Dayah sangat berperan dalam pendidikan di Aceh, banyak ulama terkenal yang belajar dan datang ke Aceh, Aceh menjadi pusat kegiatan intelektual.

Dayah telah banyak mengabdikan kepada rakyat Aceh terutama dalam menghasilkan pemimpin masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan agama. Orang-orang tersebut telah memainkan peran yang penting dalam membina komunitasnya dalam bidang keyakinan dan praktik agama.⁵² Adanya dayah sangat penting untuk terbentuknya masyarakat yang paham atau mendalami bidang ilmu pengetahuan agama. Dayah sangat cocok dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam.

⁵¹ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh...*, h. 42

⁵² Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh...*, h. 46

F. Eksistensi Pendidikan Dayah dengan Pendidikan Umum Terhadap Minat Belajar

1. Pendidikan dayah dan pendidikan umum

Pendidikan dayah merupakan lembaga pendidikan yang lebih fokus pada ilmu-ilmu agama. Pendidikan umum merupakan lembaga pendidikan yang lebih fokus pada ilmu-ilmu umum. Al-quran dan Al-sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Pembagian adanya ilmu agama Islam dan ilmu umum adalah merupakan hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya. Jika objek ontologis yang dibahas wahyu (Alquran) termasuk penjelasan wahyu yang dilakukan nabi muhammad Saw., berupa hadis, dengan menggunakan metode ijtihad maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu agama, seperti teologi, fiqih, tafsir, tasawuf, dan lain sebagainya.

Kemudian jika objek ontologis yang dibahasnya jagat raya, seperti langit, bumi serta segala isi yang ada di antara keduanya, yakni matahari, bulan, bintang, tumbuhan, air, binatang, udara dan sebagainya dengan menggunakan metode penelitian eksperimen labotarium, pengukuran, penimbangan, dan sebagainya, maka yang dihasilkan ilmu alam.⁵³ Tidak ada perbedaan dalam ilmu, hanya saja sumber objek kajian yang membedakan.

Ilmu-ilmu tersebut seluruhnya pada hakikatnya berasal dari Allah, karena sumber-sumber ilmu tersebut berupa wahyu, alam jagat raya (termasuk hukum-hukum yang ada di dalamnya), manusia dengan perilakunya, akal pikiran dan intuisi batin seluruhnya ciptaan dan anugerah Allah yang di berikan kepada

⁵³ Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*,...h. 52.

manusia. Seluruh ilmu hanya dapat dibedakan dalam nama dan istilahnya saja, sedangkan hakikat dan substansi ilmu tersebut sebenarnya satu dan berasal dari tuhan. Atas dasar ini maka tidak ada pandangan dikotomis yang mengistimewakan antara satu ilmu atas ilmu yang lain.⁵⁴ Semua ilmu berpedoman pada al-quran dan al-quran bersumber dari Allah SWT.

Al-Quran dan Al-sunnah tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Di dalam ajaran agama Islam setiap penganutnya dianjurkan untuk hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat.⁵⁵ Firman Allah SWT :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs. Al-Qashash: 77)

Sebagai manusia harus seimbang dalam menjalani kehidupan dunia ini, maksudnya jangan terlalu mengejar dunia ataupun mengejar akhirat saja, akan tetapi seimbang dalam mengejar keduanya. Untuk menjadi seorang muslim yang

⁵⁴ Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*,..., h. 53.

⁵⁵ Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*,..., h. 54

selamat dunia akhirat maka harus seimbang, baik seimbang dalam menuntut ilmu ataupun seimbang dalam mencari setiap amalan dunia akhirat.

Allah mewajibkan kepada hamba-Nya untuk selalu menuntut ilmu, menuntut ilmu tidak ada batas usianya, setiap saat manusia dituntut untuk selalu belajar. pedoman manusia adalah Al-Quran, semua ilmu bersumber dari Al-Quran, hanya saja pengkhususan ilmu agama dan ilmu umum itu hanya untuk memudahkan dalam belajar dan terarah. Namun perlu kita ketahui bersama ilmu agama wajib kita belajar, karena ilmu agama mengajarkan manusia cara beribadah yang sempurna kepada Allah SWT.

a. Munculnya dikatomi dalam sistem pendidikan

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam Islam tidak ada pertentangan(dikatomi) antara ilmu pengetahuan dan agama, bahkan sains dan teknologi dalam persepektif Islam adalah bagian integral dari ajaran agama, karena menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.⁵⁶ Semua ilmu berasal dari Allah, sebenarnya tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu umum maupun agama, semua ilmu harus kita pelajari. Memisahkan ilmu umum dengan ilmu agama hanya sebatas pengkhususan dalam belajar, agar memudahkan dalam memahami ilmu yang dipelajari.

Di dalam buku Abuddin Nata, Integrasi ilmu agama dan ilmu umum, menyebutkan bahwa ilmu agama Islam tumbuh sejak awal perkembangan Islam, sedangkan ilmu pengetahuan umum mulai berkembang di dunia Islam sejak masa

⁵⁶ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, Menyiapkan Generasi Ulul Albab, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 15

Dinasti Umayyah dan mencapai puncak kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyyah.⁵⁷ Di dalam perkembangan ilmu dalam dunia Islam, lebih awal berkembang ilmu agama, kemudian baru berkembang ilmu umum.

Sejarah muncul tenggelamnya pendidikan agama di sekolah-sekolah binaan Belanda, dapat dirinci menjadi 2 fase:

- 1) Periode sebelum Indonesia merdeka
- 2) Periode sesudah Indonesia merdeka

Pada periode zaman penjajahan Belanda, di sekolah-sekolah umum secara resmi belum diberikan pendidikan agama.⁵⁸ Pada periode tersebut hanya pendidikan umum yang menjadi fokus dan tujuan pendidikan sekolah.

Pada periode zaman penjajahan Jepang, keadaan agak berubah, karena telah mulai ada kemajuan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Hal ini disebabkan mereka mengetahui, bahwa sebagian besar bangsa Indonesia adalah memeluk agama Islam, maka untuk menarik hati/simpatinya dari umat Islam, pendidikan Islam mendapat perhatian.⁵⁹ Pada periode Jepang, pendidikan agama di sekolah-sekolah umum sudah mulai di perhatikan. Hal tersebut mereka lakukan untuk menarik hati/ simpatinya bangsa Aceh terhadap Jepang.

Pendidikan agama sejak Indonesia merdeka tahun 1945 telah mulai diberikan di sekolah-sekolah negeri. Pada masa kabinet RI pertama, tahun 1945 oleh menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang pertama, yakni

⁵⁷ Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum...*, h. 91

⁵⁸ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 35.

⁵⁹ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam ...*, h. 36

almarhum Ki HJ Dewantara telah mengirim surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan, bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa Jepang diganti menjadi pelajaran agama.⁶⁰ Pada periode ini, perhatian terhadap pendidikan agama semakin diperhatikan dengan baik. Sehingga pendidikan agama menjadi mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

2. Minat belajar

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan.⁶¹ Secara umum minat dapat diartikan suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu karena merasa tertarik pada aktivitas-aktivitas pada bidang tertentu.

Kata “Belajar” yang berarti berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku.⁶² Belajar adalah perubahan tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁶³ Belajar itu suatu proses pengubahan suatu sikap atau tingkah laku secara sadar melalui latihan dan pengalaman.

Minat Belajar adalah keinginan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik terhadap ketertarikan pada sesuatu. Dengan kata lain, minat yaitu perhatian, rasa

⁶⁰ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam ...*, h. 36-37

⁶¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, 1995), h. 656

⁶² Tim Penyusun P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 667

⁶³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 99

suka, ketertarikan seseorang (peserta didik) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasannya, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan peserta didik. Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, minat belajar murid terhadap suatu materi itu akan muncul jika materi yang sedang dipelajari itu sesuai dengan minatnya. Murid akan mudah memahami apa yang diajarkan dan merasa puas dan senang terhadap apa yang sedang dipelajari.

Diantara fungsi minat, sebagai berikut:

- a. Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat
- c. Minat mempengaruhi intensitas prestasi seseorang
- d. Minat membawa kepuasan.⁶⁴

Eksistensi pendidikan dayah dan pendidikan umum kedua pendidikan tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa jika materi ataupun metode yang diajarkan dan digunakan itu disenangi dan sesuai dengan minat yang dimiliki oleh siswa.

⁶⁴ M. Chabib Thoha. Dkk, *Pbm-Pai Di Sekolah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), h. 109-11

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode merupakan sebuah upaya atau cara yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran terhadap permasalahan yang ingin diteliti. Dalam melakukan penelitian diperlukan metode penelitian yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data dan informasi dalam mendukung penelitian ini. Untuk menyelesaikan permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti, maka Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹ Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan bukan berupa angka-angka statistik.² Menurut Suharsimi Arikunto deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lainnya yang hasilnya/dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.³ Dengan kata lain, deskriptif adalah suatu penelitian yang diteliti mengenai suatu fenomena yang

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 27

² Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM Press, 1994) h. 175.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 3.

terjadi di lapangan secara menyeluruh sesuai dengan kejadian atau keadaan di lapangan.

B. Jenis Data yang Diperlukan

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diangkat dari hasil penyebaran angket kepada siswa dan instrumen wawancara kepada pimpinan dayah dan teungku-teungku yang mengajar di dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar. Penyebaran angket ini bertujuan untuk menyerap persepsi mengenai eksistensi dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar sebagai pusat pembelajaran pendidikan Islam bagi Siswa. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan dokumentasi tertulis yang ada di dayah dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, yang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

C. Penentuan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Indrapuri Aceh Besar. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berada di dayah desa Lampupok Raya kecamatan Indrapuri.

Menurut Suharsimi Arikunto “populasi adalah keseluruhan objek penelitian,⁴ di mana suatu penelitian bertujuan untuk mengambil kesimpulan tentang objek tersebut secara keseluruhan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi.⁵ Dalam pengambilan sampel penulis berpedoman pada pendapat

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 112

Arikunto, apabila subjek kurang dari 100 orang dapat diambil secara keseluruhan, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Jika subjek lebih dari 100 orang maka dapat diambil sampelnya antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁶

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berada di dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar yang berjumlah 125 siswa, diantaranya siswa yang masih tingkat SD, siswa tingkat SMP, dan siswa tingkat SMA. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan sampel menggunakan rumus Slovin⁷:

$$\pi = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

π : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : nilai kritis yang ditoleransi 20 %

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, maka peneliti mendapatkan jumlah sampel adalah 21 siswa. Peneliti menggunakan penelitian raddom, yang terdiri dari 7 siswa tingkat SD, 7 siswa tingkat SMP, dan 7 siswa tingkat SMA. Peneliti juga akan mewawancarai pimpinan dayah 1 orang beserta teungku-teungku pengajar yang terdiri dari 3 teungku di dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar.

D. Teknik Pengumpulan Data

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 114

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 120

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* (Jakarta : Rajawali Press, 2012) h. 120

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data, dalam penelitian ini penulis meneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dengan memahami beberapa cara pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸ Observasi dapat diartikan juga sebagai pengamatan langsung yaitu melihat langsung dan mengamati secara langsung objek penelitian tentang Eksistensi Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar Sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa di Desa Lampupok Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.⁹ Dengan kata lain wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam hal ini penulis mengadakan pembicaraan langsung dengan pimpinan dayah, tengku yang mengajar di dayah tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yang berada di desa Lampupok kecamatan Indrapuri kabupaten Aceh Besar.

3. Angket (kuesioner)

⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 158

⁹ Bachtiar Wadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 72

Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.¹⁰ Angket (kuesioner) akan diberikan kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu siswa dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar. Angket digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih objektif.

E. Teknik Analisis Data.

Setelah semua data terkumpul yang penulis butuhkan, maka langkah yang berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data, data tersebut dapat di beri arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.¹¹ Dengan demikian, tanpa analisis data maka dalam sebuah penelitian tidak akan menghasilkan sebuah hasil penelitian yang objektif.

Analisis data dilaksanakan dengan cara menganalisis semua data dan informasi yang telah terkumpul, kemudian mendeskripsikan semua informasi yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Data-data yang diperoleh dicatat dan selanjutnya dikelompokkan menurut permasalahannya, dan pada akhirnya dianalisis dan ditafsirkan secara kualitatif, yaitu menganalisis data

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, h. 120

¹¹ Rusdin pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institut, 2008), h. 346.

sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan dan tidak terlepas dengan teori-teori yang mendukung.

Analisis data angket akan penulis oleh dengan menggunakan metode statistik dalam bentuk menghitung frekuensi dan persentase dari semua alternatif jawaban pada setiap pertanyaan, kemudian data yang diperoleh hasil pembagian angket kepada siswa dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar akan di olah dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang di cari persentasenya.

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu.¹²

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar

Dayah Tgk Haji Ahmad Ibnu Umar Gampong Lampupok Raya Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, di bawah pimpinan Tgk.Aidil yang berdiri sejak tahun 2014 yang berlokasi di Gampong Lampupok Raya Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Tepatnya bisa dikatakan tempat ini tempat yang sangat strategis untuk menuntut ilmu agama karena tempat dan letaknya sangat mudah dijangkau oleh masyarakat.

Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar berlokasi di Indrapuri tepatnya di Desa Lampupok Raya, letaknya berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan warga
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan klinik dan pesawahan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan mesjid
4. Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan warga

Latar belakang pendirian dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar atas dasar inisiatif seorang tokoh masyarakat bernama husaini, bapak husaini berjabat sebagai geuchik di Desa Lampupok Raya. Kemudian pak Husaini mengajak beberapa tokoh masyarakat lainnya untuk menjemput seorang teungku agar ada orang yang mengajar di dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar. Teungku yang dijemput bernama Tgk Aidil, beliau adalah salah satu warga di Desa Lampupok Raya yang

sedang menuntut ilmu di salah satu dayah terkenal di Samalanga, yaitu Dayah Mudi Mesra.

Bapak Husaini dan beberapa tokoh masyarakat lainnya, datang ke samalanga dengan tujuan menjemput Tgk Aidil dan meminta izin kepada Abu pimpinan dayah Mudi Mesra. Alhamdulillah, Abu Mudi mengizinkan kemudian rombongan bapak Husaini membawa pulang Tgk Aidil beserta keluarganya ke Desa Lampupok Raya. Tgk Aidil juga membawa beberapa muridnya yang sudah bisa mengajar dengan tujuan agar bisa membantunya untuk mengajarkan santriwan dan santriwati di desa Lampupok Raya.

Pada mulanya hanya satu unit balai pengajian yang lengkap dengan fasilitas tempat ambil air wudhu'. Namun karena tuntutan kondisi masyarakat yang membutuhkan sebuah lembaga pengajian, maka atas kesepakatan dan dukungan dari masyarakat bersama, dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, alhamdulillah mendapatkan balai-balai baru dari bantuan masyarakat.¹

Alhamdulillah, hari demi hari jumlah santri di Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar terus bertambah. Dukungan dari masyarakat juga sangat penting dalam perkembangan dayah, karena masyarakat ikut serta dalam menyumbangkan dana untuk pembangunan dayah. Adapun bentuk dukungan dari masyarakat seperti memberi sumbangan padi setiap hasil panen.

Latar belakang penamaan dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar adalah berasal dari nama seorang tokoh masyarakat yang menyumbangkan satu balai pengajian kepada dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar. Sumbangan balai dayah tersebut sangat

¹ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Aidil, pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 16 september 2018

bermanfaat bagi santri, karena jumlah santri yang terus bertambah dan membutuhkan balai baru.

Pembangunan dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar dilakukan dengan menghimpun dana yang bersumber dari masyarakat. Salah satu bentuk menghimpun dana dari masyarakat adalah ketika baru siap panen padi, pimpinan dayah beserta beberapa santri turun langsung ke masyarakat dengan tujuan meminta sumbangan padi untuk pembangunan dayah.²

2. Keadaan Ustadz

Ustadz sangat dibutuhkan dilembaga pendidikan agama, untuk menunjang proses pembelajaran agama Islam. Ustadz berfungsi sebagai pendidik dan pemberi motivasi kepada santri supaya pintar dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Ustadz melaksanakan tugasnya dengan baik, ikhlas dan hanya mengharapkan keridhaan dari Allah SWT. Ustadz tetap mengajar dengan penuh hati meskipun tidak mendapat gaji yang rutin, hanya bantuan masyarakat yang berupa infak, sedekah, sumbangan santri dan sumbangan lainnya. Para ustadz tetap mengabdikan diri di dayah, dengan hanya mengharap ridha Allah.

Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar telah terlembaga dan mempunyai kesatuan kerja yang utuh. Struktur organisasi Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar adalah sebagai berikut:

² Hasil wawancara penulis dengan Tgk Aidil, pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 16 september 2018

Tabel 4.1 Daftar Nama-nama Susunan Pengurus Dayah

NO	NAMA	JABATAN
I	PEMBINA	
	1 H. M. Sufie Ahmad	Ketua
	2 Ir. Zakaria Ibrahim	Anggota
	3 H. Mustafa AR	Anggota
II	PENGURUS HARIAN	
	1 H. Anwar Arsyad	Ketua Umum
	2 Drs. Hasanuddin	Wakil Ketua
	3 H. Abd. Latief Abdullah	Sekretaris Umum
	4 Firdus	Wakil Sekretaris
	5 Husaini, SP	Bendahara
III	BADAN PENGAWAS	
	1 H. Yusri Razali, S. Sos	Ketua
	2 Drs. Saifullah	Anggota
	3 Drs. Samidan M. Sufie	Anggota

Sumber : Dokumentasi dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar

**SUSUNAN TENAGA PENGAJAR DAN STAF PADA DAYAH TEUNGKU
HAJI AHMAD IBNU UMAR LAMPUKOK**

- I. Penanggung Jawab Pengajar: Tgk. Aidil M. Sufie, S.H.I (Pimpinan Dayah)

Tabel 4.2 Tenaga Pengajar di Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar

Tgk. Irfanullah	Tgk. Muhammad Harmaini
Tgk. Abdul Muin	Tgk. Muhammad Huzaifi
Tgk. Ilyas	Tgk. Affendi
Tgk. Naziruddin	Tgk. Muliadi
Tgk. Tgk. Irfandi	Tgk Rahmat Iqbal
Tgk. Sayet	Tgk. Nurrahmah (Bunda)
Tgk. Sayuti Jailani	

Sumber : Dokumentasi dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar

- II. Sekretaris : Tgk. Khairil Anam
 III. Bendahara : Tgk. Sabri Zulkarnen
 IV. Perlengkapan : 1. Jauhari 2. Wahidi 3. Arif yulizar

3. Keadaan Santri

Santri Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar pada tahun ke tahun terus bertambah, hal ini dikarenakan adanya penerimaan santri baru. Adapun jumlah santri dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar pada tahun ajaran 2017/2018 tercatat

secara keseluruhan berjumlah 125 santri. Perincian santri secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa di dayah Tgk.H,Ahmad Ibnu Umar ini sudah banyak kegiatan yang dilakukan diantaranya pengajian untuk anak-anak dan orang tua, serta selalu mengadakan acara peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Muharram dan hari hari besar Islam lainnya. Semua santripun mengikuti segala kegiatan yang dilakukan oleh Teungku di dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar. Salah bentuk santri mengikuti kegiatan tersebut adalah ketika ada acara, seperti muharram, maka para teungku membuat beberapa cabang perlombaan dan para santri ikut serta dalam mengikuti lomba.³

Tabel 4.3 Distribusi Jumlah Santri Dayah Tgk H. Ahmad Ibnu Umar Menurut Kelompok dan Jenis Kelamin.

No	Nama Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	Tingkat SMA	13	22	35
2	Tingkat SMP	15	33	48
3	Tingkat SD	17	25	42
Jumlah		45	80	125

Sumber : Dokumentasi Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar

Kurikulum yang berlaku pada dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar juga berlaku pada semua dayah tradisional. Kurikulum disusun berdasarkan kelasnya masing-masing. Semakin tinggi tingkat kelasnya, maka semakin tinggi pula kitab yang dipelajarinya. Dengan menerapkan kurikulum ini diharapkan santri dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar mampu membaca kitab sendiri dan bisa memahami isi

³ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Aidil, pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 16 september 2018

kandungan kitab tersebut.⁴ Dengan menguasai kitab-kitab yang telah dipelajari diharapkan para santri dapat memahami, mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Alhamdulillah, setelah adanya dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar banyak terjadi perubahan ke arah positif bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan juga tenaga pengajar, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak perubahan dalam diri siswa. Adapun bentuk perubahan tersebut adalah siswa sudah terbiasa shalat berjamaah di dayah sehingga rajin berjamaah, meningkatnya jumlah jamaah di mesjid, siswa lebih berani seperti tampil berpidato dikhalayak umum, terhindar dari narkoba dan jauhnya masyarakat dari kemungkaran. Hal tersebut membawa perubahan yang sangat baik dalam kehidupan masyarakat.

4. Tujuan Dayah Tgk. H.Ahmad Ibnu Umar

- a. Untuk mendidik anak-anak tentang ilmu agama supaya jangan terjerumus kedalam pergaulan bebas dan kemaksiatan.
- b. Untuk mencetak kader ulama.
- c. Untuk menyiapkan generasi penerus yang mampu membaca al-Quran dan kitab dengan baik serta mengamalkan dalam kehidupannya.⁵

⁴ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Aidil, pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 16 september 2018

⁵ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Aidil, pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 16 september 2018

B. Minat Belajar Siswa Pada Pendidikan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar

Minat belajar merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran, dengan adanya minat belajar maka akan memudahkan siswa untuk lebih semangat belajar dan minat belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah, upaya yang dilakukan dayah dalam meningkatkan minat belajar adalah mengontrol murid setiap proses pembelajaran dan membuat perlombaan 1 muharram untuk memotivasi siswa belajar di dayah.⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pengajar adalah membuka kesempatan siswa untuk tanya jawab dalam proses pembelajaran dan muhazarah di depan umum setiap malam minggu.⁷ Adapun mengenai minat belajar siswa yang bersumber pada angket siswa pada pendidikan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Dalam Menuntut Ilmu, Siswa Lebih Senang Belajar di Dayah atau Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Sekolah	0	0
B	Dayah	8	38
C	Sekolah dan dayah	13	62
D	Lainnya, sebutkan	0	0
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa siswa lebih senang belajar pada pendidikan “dayah dan sekolah”. Hal Ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab “sekolah dan dayah” sebanyak 62 % atau 13 orang. Sedangkan yang menjawab “dayah” sebanyak 38% atau 8 orang, dan yang menjawab

⁶ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Aidil, pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 16 september 2018

⁷ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Muliadi, tenaga pengajar Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 18 september 2018

“sekolah” sebanyak 0 % atau tidak ada yang menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan siswa lebih senang belajar pada keduanya yaitu dayah dan sekolah dengan kata lain “dayah modern”.

Kesenangan belajar yang dirasakan siswa, akan berefek pada pendidikan selanjutnya yang dipilih ataupun diminati oleh siswa. Untuk mengetahui pendidikan apa yang selanjutnya akan dipilih oleh siswa setelah pendidikan yang sedang siswa tempuh, maka akan dibuktikan berdasarkan tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Pendidikan Selanjutnya yang Lebih Diminati oleh Siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Pendidikan dayah	9	43
B	Pendidikan sekolah umum	2	9
C	Pesantren modern	9	43
D	Lainnya, sebutkan	1	5
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa siswa lebih memilih pada “pesantren modern” dan juga “pendidikan dayah”. Hal Ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab “pesantren modern” sebanyak 43 % atau 9 orang. Sedangkan yang menjawab “pendidikan dayah” sebanyak 43% atau 9 orang juga, dan yang menjawab “pendidikan sekolah umum” sebanyak 9 % atau 2 orang.. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan siswa seimbang memilih antara pesantren modern dan pendidikan dayah.

Tabel 4.6 Klasifikasi Pilihan Siswa Terhadap Minat Belajar ke Dayah

No	Alternatif Jawaban	Jenjang Pendidikan			Frekuensi	%
		SD	SMP	SMA		
A	Pendidikan Dayah	0	2	7	9	43
B	Pendidikan Sekolah Umum	0	2	0	2	9
C	Pesantren Modern	7	2	0	9	43
D	Lainnya, sebutkan	0	1	0	5	5
Jumlah		7	7	7	21	100

Minat hal yang penting untuk keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kelebihan masing-masing. Untuk mengetahui kelebihan pendidikan dayah sehingga siswa minat belajar lebih senang pada pendidikan dayah, maka berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pengajar yang menyatakan bahwa karena kebiasaan orang Aceh lebih mengutamakan pendidikan dayah dan pendidikan dayah sering digunakan dalam kehidupan masyarakat.⁸ Adapun dibawah ini merupakan tabel yang akan memberi jawaban mengapa minat belajar siswa lebih dominan pada pendidikan dayah berdasarkan angket siswa.

Tabel 4.7 Minat Belajar Siswa Lebih Dominan pada Pendidikan Dayah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Metode belajar dayah lebih mudah	4	19
B	Murah pendidikan dayah	0	0
C	Materi belajar bersumber dari kitab	16	76
D	Lainnya, sebutkan...	1	5
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa minat belajar siswa lebih dominan pada pendidikan dayah disebabkan karena “materi belajar bersumber dari kitab”. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab “materi belajar bersumber dari kitab” sebanyak 76 % atau 16 orang. Sedangkan yang menjawab “metode belajar dayah lebih mudah” sebanyak 19% atau 4 orang, dan yang menjawab “murah pendidikan dayah” sebanyak 0% atau tidak ada yang menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan siswa minat belajar lebih dominan pada pendidikan dayah karena materi belajar bersumber dari kitab.

⁸ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Irfan, tenaga pengajar Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 18 september 2018

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan dayah, materi yang diajarkan di dayah adalah mengupas tentang hukum agama Islam yang sebenarnya.⁹ Sedangkan wawancara dengan tenaga pengajar, materi yang diajarkan berkenaan dengan hukum fiqah, tauhid, dan tasawuf. Karena ketiga materi tersebut merupakan materi utama yang harus diajarkan.¹⁰

C. Metode Pembelajaran Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar

Metode adalah alat atau cara yang ditempuh dalam sebuah pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mudah menerima pelajaran dan bisa tercapai target dari suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan beberapa tenaga pengajar dayah, menyatakan bahwa metode yang digunakan dayah adalah ceramah, tanya jawab dan praktek ibadah.¹¹ Adapun metode pembelajaran yang digunakan dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar berdasarkan angket siswa adalah pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Metode Pembelajaran yang digunakan Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Metode ceramah	5	24
B	Metode tanya jawab	14	67
C	Metode diskusi	0	0
D	Lainnya, sebutkan...	2	9
Jumlah		21	100

⁹ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Aidil, pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 16 september 2018

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Irfan, tenaga pengajar Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 18 september 2018

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Aidil, pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 16 september 2018

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa metode yang digunakan dayah ada beberapa metode. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab “metode ceramah” sebanyak 24 % atau 5 orang. Sedangkan yang menjawab “metode tanya jawab” sebanyak 67% atau 14 orang, dan yang menjawab “metode diskusi” sebanyak 0% atau tidak ada yang menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan metode yang digunakan oleh dayah adalah tanya jawab.

Metode merupakan alat atau cara yang dilakukan oleh teungku untuk memahamkan pelajaran bagi siswa. Metode yang digunakan oleh teungku sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dibawah ini akan menjawab metode apa yang sering digunakan oleh teungku pada dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar.

Tabel 4.9 Metode yang Sering digunakan oleh Teungku dalam Pembelajaran

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
A	Metode ceramah	7	33
B	Metode tanya jawab	11	52
C	Metode diskusi	2	10
D	Lainnya, sebutkan...	1	5
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode tanya jawab. Ini merupakan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari responden yang menjawab “Metode Tanya jaawab” sebanyak 52 % atau 11 orang sedangkan “Metode Ceramah” sebanyak 33% atau 7 orang dan “Metode diskusi” sebanyak 10 % atau 2 orang.

Dari jawaban responden di atas ada 52 % yang menjawab bahwa metode tanya jawab adalah metode yang paling sering digunakan oleh Tgk saat

pembelajaran. Namun dalam penggunaan metode ini sangat berpengaruh sekali terhadap bagaimana respon siswa dalam minat pembelajaran agama Islam.

Untuk mengetahui bagaimana minat siswa dalam metode pembelajaran agama Islam maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10 Minat Siswa dalam Metode Pembelajaran Agama Islam yang digunakan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Senang	21	100
B	Kadang-kadang	0	0
C	Tidak senang	0	0
D	Lainnya, sebutkan...	0	0
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa minat siswa dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh Teungku dalam pembelajaran itu membuat siswa senang. Ini merupakan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil responden yang menjawab “senang” sebanyak 100 % atau 21 orang sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” atau “tidak senang” tidak ada yang menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan siswa senang dengan metode yang digunakan oleh teungku dalam pembelajaran.

D. Eksistensi Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar

Eksistensi merupakan suatu keberadaan dayah di dalam sebuah lingkungan masyarakat setempat, yang mana dayah sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengetahui ilmu agama. Adapun tabel di bawah ini akan menjawab bagaimana eksistensi dayah dalam ruang lingkup masyarakat di Desa Lampupok Raya.

Tabel 4.11 Eksistensi Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Penting	6	29
B	Sangat penting	15	71
C	Tidak penting	0	0
D	Lainnya, sebutkan...	0	0
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa eksistensi dayah sangat penting dalam kehidupan masyarakat, maka dayah sangatlah berperan penting dalam ruang lingkup masyarakat. Ini merupakan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil responden yang menjawab “sangat Penting” sebanyak 71 % atau 15 orang sedangkan yang menjawab “penting” sebanyak 29 % atau 6 orang dan yang menjawab “tidak penting” tidak ada yang menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan siswa merasa sangat penting dengan eksistensi dayah.

Dayah memiliki eksistensi yang sangat penting, namun dayah juga memiliki peranan bagi siswa, dimana peranan dayah terhadap siswa sangat dibutuhkan untuk meningkatkan ilmu agama bagi siswa.

Berdasarkan tabel dibawah ini menunjukkan bagaimana peranan dayah terhadap siswa.

Tabel 4.12 Peranan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar bagi Siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Berperan	20	95
B	Tidak berperan	0	0
C	Kadang-kadang	1	5
D	Lainnya, sebutkan...	0	0
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukan bahwa peranan dayah sangat berperan dalam kehidupan siswa, maka dayah sangatlah berperan dalam ruang lingkup siswa. Ini merupakan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil responden

yang menjawab “berperan” sebanyak 95 % atau 20 orang sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 5 % atau 1 orang dan yang menjawab “tidak berperan” tidak ada yang menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa dayah sangat berperan bagi siswa.

Dayah sangat berperan dalam kehidupan siswa, adapun peranan dayah terhadap siswa dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13 Peranan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Dayah sebagai pusat belajar agama	21	100
B	Agen pembangunan	0	0
C	Sekolah bagi siswa	0	0
D	Lainnya, sebutkan....	0	0
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa dayah memiliki peranan, adapun peranannya berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari responden yang menjawab “ sebagai pusat belajar agama” sebanyak 100% atau 21 orang sedangkan yang menjawab agen pembangunan dan sekolah bagi siswa tidak ada yang menjawab. Hal ini secara keseluruhan menunjukan bahwa dayah sangat berperan sebagai pusat belajar agama.

E. Problematika dan Usaha Solutif Dayah Tgk H.Ahmad Ibnu Umar

Dalam pelaksanaan kegiatan apapun tentunya tidak akan selalu berjalan dengan lancar pasti terdapat berbagai problematika yang menghambat kegiatan tersebut . namun semua itu tergantung bagaimana cara kita mengatasinya. Begitu juga halnya dengan dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar terdapat beberapa problematika dalam meningkatkan eksistensi dayah.

Adapun mengenai terdapat problematika atau tidak terdapat problematika dayah dalam meningkatkan eksistensi dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.14 Problematika Dayah dalam Meningkatkan Eksistensi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Ada	11	52
B	Kadang-kadang	4	19
C	Tidak ada	6	29
D	Lainnya, sebutkan...	0	0
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa dayah memiliki problematika dalam meningkatkan eksistensi dayah, hal ini dibuktikan dari hasil responden yang menjawab “ada” sebanyak 52% atau 11 orang sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 19% atau 4 orang dan yang menjawab tidak ada 29% atau 6 orang. Berdasarkan tabel tersebut secara keseluruhan dayah memiliki problematika dalam meningkatkan eksistensi.

Adapun bentuk-bentuk problematika yang dihadapi dayah dalam meningkatkan eksistensi berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah adalah ekonomi belum memadai, sarana dan prasarana belum lengkap, minimnya tenaga pengajar jumlah santri melebihi target dan kurang dukungan dari pemerintah.¹² Problematika yang dihadapi dayah dalam meningkatkan eksistensi dayah berdasarkan angket siswa dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

¹² Hasil wawancara penulis dengan Tgk Aidil, pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 16 september 2018

Tabel 4.15 Problematika yang dihadapi Dayah dalam Meningkatkan Eksistensi Dayah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Tidak ada dukungan dari masyarakat	2	9
B	Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan	9	43
C	Tidak ada dukungan pemerintah	10	48
D	Lainnya, sebutkan...	0	0
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa dayah memiliki problematika dalam meningkatkan eksistensi dayah, bentuk problematika dapat dibuktikan dari hasil responden yang menjawab “tidak ada dukungan dari masyarakat” sebanyak 9% atau 2 orang sedangkan yang menjawab “kurangnya sarana dan prasarana pendidikan” sebanyak 43% atau 9 orang dan yang menjawab “tidak ada dukungan pemerintah” sebanyak 48% atau 10 orang. Berdasarkan tabel tersebut secara keseluruhan bentuk problematika dayah adalah tidak ada dukungan pemerintah.

Mengatasi problematika tersebut, maka perlu kita ketahui bagaimana usaha solutif yang dilakukan dayah. Adapun usaha solutif yang dilakukan dayah berdasarkan wawancara dengan pimpinan dayah adalah membuat lapangan kerja (usaha), seperti memelihara puyuh, jual ikan, jual mie goreng dan lain sebagainya.¹³ Berikut ini dapat kita lihat pada tabel di bawah usaha solutif apa yang dilakukan dayah untuk mengatasi hambatan berdasarkan angket siswa.

¹³ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Aidil, pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, tanggal 16 september 2018

Tabel 4.16 Usaha Solutif yang dilakukan Dayah untuk Mengatasi Hambatan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
A	Mencari dukungan pemerintah	5	24
B	Menyediakan fasilitas pengajaran secara memadai	5	24
C	Memberi dukungan terhadap eksistensi dayah	11	52
D	Lainnya, sebutkan....	0	0
Jumlah		21	100

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa usaha solutif yang dilakukan dayah dalam mengatasi problematika tersebut untuk meningkatkan eksistensi dayah. Dapat dibuktikan dari hasil responden yang menjawab “mencari dukungan pemerintah” sebanyak 24% atau 5 orang sedangkan yang menjawab menyediakan fasilitas pengajaran secara memadai 24% atau 5 orang dan yang menjawab “memberi dukungan terhadap eksistensi dayah” sebanyak 52% atau 11 orang. Berdasarkan tabel tersebut secara keseluruhan bentuk usaha solutif yang dilakukan dayah untuk mengatasi hambatan adalah memberi dukungan terhadap eksistensi dayah.

F. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan staf pengajar banyak perubahan yang terjadi pada siswa setelah belajar di dayah, adapun bentuk perubahannya adalah meningkatnya jamaah shalat di mesjid, siswa berani tampil di khalayak umum serta terhindar dari pergaulan bebas dan narkoba. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh dari angket siswa seperti yang terdapat pada tabel 4.7, 4.11, 4.12 dan 4.13 yang peneliti peroleh dapat diketahui bahwa dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar agama bahkan dayah berperan sebagai pusat belajar agama bagi siswa-

siswa di Desa Lampupok Raya kecamatan Indrapuri Aceh Besar. Adapun minat belajar siswa lebih dominan pada pendidikan dayah karena materi belajarnya bersumber pada kitab dan metode belajar di dayah lebih mudah.

Hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan staf pengajar serta hasil angket siswa pada tabel 4.8, 4.9 dan 4.10 menunjukkan bahwa beberapa metode pengajaran yang digunakan di dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar adalah metode tanya jawab, ceramah, dan praktek ibadah. Namun metode yang paling sering teungku gunakan dan disenangi siswa adalah metode tanya jawab, berdasarkan tabel 4.9 dan 4.10.

Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar memiliki problematika dalam meningkatkan eksistensinya sebagai pusat belajar agama. Hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan angket siswa pada tabel 4.14 dan 4.15 menunjukkan bentuk problematikanya adalah tidak ada dukungan pemerintah serta masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Berdasarkan angket siswa pada tabel 4.16 dan wawancara dengan pimpinan dayah, problematika tersebut dapat diatasi dengan mencari dukungan pemerintah, menyediakan fasilitas yang memadai, memberikan dukungan terhadap eksistensi dayah sebagai pusat belajar agama Islam bagi siswa dan membuat lapangan kerja untuk para teungku yang mengajar di dayah serta masyarakat terus aktif dalam membantu meningkatkan eksistensi dayah sebagai pusat belajar agama.

BAB V PENUTUP

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan, maka dalam bab ini penulis perlu untuk mengambil beberapa kesimpulan dan mengajukan beberapa saran yang dianggap perlu dalam meningkatkan eksistensi dayah sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam.

A. Kesimpulan

1. Minat belajar siswa lebih dominan pada pendidikan sekolah dan dayah (Dayah Modern), adapun pendidikan selanjutnya yang akan dipilih oleh siswa setelah pendidikan yang sedang ditempuh adalah pendidikan dayah dan pesantren modern, siswa memilih pendidikan dayah karena materi yang diajarkan bersumber dari kitab dan metode belajar di dayah lebih mudah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tingkatan SD keseluruhannya memilih adalah pesantren modern, tingkatan SMP berbeda-beda pilihannya ada yang melanjutkan ke pendidikan dayah, pendidikan sekolah umum dan pesantren modern. Sedangkan tingkat SMA keseluruhannya memilih pada pendidikan dayah. Jarang sekali siswa yang memilih pendidikan formal, padahal sebelum adanya dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar, rata-rata siswa lebih dominan menempuh pendidikan formal.
2. Banyak metode pembelajaran yang ada dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar di antaranya metode ceramah, tanya jawab, praktek ibadah, tetapi metode yang sering diterapkan oleh ustad adalah metode tanya jawab. Metode tanya jawab

sering diterapkan karena agar para santri tidak mudah bosan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh teungku. Metode yang diterapkan oleh teungku tersebut, mendapat respon yang baik dari para santri, semua santri senang dengan metode yang diterapkan.

3. Eksistensi dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dan sangat berperan dalam kehidupan siswa. Adapun peranan dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar adalah sebagai pusat belajar ilmu agama. Dayah juga memiliki problematika dalam meningkatkan eksistensinya sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam. Bentuk-bentuk problematika adalah kurang dukungan dari pemerintah dan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Problematika tersebut dapat diatasi dengan mencari dukungan dari pemerintah, dukungan masyarakat, memanfaatkan prasarana dan sarana yang terbatas secara maksimal, dan membuat lapangan kerja (usaha sendiri) kepada tenaga pengajar di dayah.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pihak lembaga pendidikan dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar agar lebih meningkatkan mutu pendidikan, agar menghasilkan peserta didik yang berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat. Menggunakan metode pembelajaran yang baik, agar peserta didik mudah menerima pelajaran.

2. Diharapkan kepada pihak pemerintah agar memberikan dorongan dan perhatian terhadap pendidikan dayah, baik dari segi sarana ataupun prasarana.
3. Diharapkan kepada masyarakat agar selalu memberikan dorongan dan membantu dalam meningkatkan eksistensi dayah sebagai pusat pendidikan agama Islam bagi siswa.

Dari beberapa kesimpulan dan saran-saran yang penulis kemukakan untuk menutup uraian ini, semoga mendapat tanggapan positif dan kiranya tulisan ini ada manfaatnya baik bagi penulis dan pembaca, khususnya untuk meningkatkan eksistensi dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, piyus. (2006). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Arkola.
- Abdullah, Abdur Rahman Shalih. (1991). *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implementasinya*. Bandung: Diponogoro.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amiruddin, Hasbi. (2003). *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- Amiruddin, Hasbi. (2008). *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: PENA.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. (1982). Jakarta: LP3ES.
- Fathoni, Muhammad Kholid. (2005). *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Haryono, danil. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasmy, A. (1993). *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna.
- Idris, Tasnim. (2008). *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Raniry Press.
- Indra, Hasbi. (2005). *Pesantren Dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani.
- Mansur dan Mahfud Junaedi. (2005). *Rekonstruksi sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masyhud, Sulthon dan Moh Khusnurdilo. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Munawiyah. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Banda Aceh: Bandar Publising
- Mursal. (1997). *Kamus ilmu jiwa dan pendidikan*. Bandung: alma'rif.

- Nata, Abuddin. (2005). *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Nawawi, Hadari Mimi Martini. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM Press, 1994.
- Novia, windy. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Poerwadaminta. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pohan, Rusdin . (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institut.
- Qurnati, Tri. (2007). *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Saliman. Sudarsono. (1994). *Kamus Pendidikan Pengajaran Dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty.(1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono. (2001). *Teknik Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. (1994). *Kamus Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*: Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2012). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R& D*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thoha, M. Chabib. Dkk. (1998). *PBM-PAI Di Sekolah*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Tim Penyusun P3B. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun P3B. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.(1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wadi, Bachtiar. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Logos.
- Zainuddin. (2008). *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Malang Press.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-366/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2018

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peranturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Saifullah Isri, S.Pd.I., MA. sebagai pembimbing pertama
Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Siti Nurul Hikmah
NIM : 140201098
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Eksistensi Dayah Tgk. H.Ahmad Ibnu Umar sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa (Studi Kasus di Desa Lampupok Raya Kecamatan Indrapuri)
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genjil Tahun Akademik 2018/2019;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Januari 2018



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 9104 /Un.08/FTK.I/ TL.00/09/2018

14 September 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Pimpinan Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Siti Nurul Hikmah
N I M : 140 201 098
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl. Banda Aceh-Medan Km. 23 Kec. Indrapuri Desa Lameutong Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar di Desa Lampupok Dayah Kec. Indrapuri

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Eksistensi Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar Sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa (Studi Kasus di Desa Lampupok Raya, Kecamatan Indrapuri)

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
dan Kelembagaan,



Kode: 8667



**YAYASAN DAYAH TEUNGKU HAJI AHMAD IBNU UMAR
LAMPUKOK**

**Sekretariat: Jln. Reukih Dayah-Tumbo Baro, Masjid AT-TAQWA Lampupok,
Kecamatan Indrapuri Aceh Besar Hp: 081360068539/085261014805**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 01/ YADI / IX / 2018

Pimpinan Dayah Teungku Haji Ahmad Ibnu Umar Lampupok kecamatan Indrapuri kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Nurul Hikmah
Nim : 140201098
Tempat/tanggal lahir : Aceh Besar / 20 Oktober 1996
Jurusan / prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Alamat : Desa Lambeutong kecamatan Indrapuri kabupaten Aceh Besar

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan penelitian pada Dayah Teungku Haji Ahmad Ibnu Umar desa Lampupok kecamatan Indrapuri kabupaten Aceh Besar mulai tgl 16 September 2018 sampai dengan 20 September 2018, dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry yang **Berjudul “Eksistensi Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar Sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa di Desa Lampupok Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”**.

Demikianlah surat keterangan penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Lampupok, 23 September 2018

Pimpinan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar

Tgk. Aidil M. Sufie, S.H.I

WAWANCARA DENGAN PIMPINAN DAYAH TGK. H. AHMAD IBNU UMAR

1. Tahun berapa Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar ini berdiri dan bagaimana sejarahnya?
2. Apa tujuan dari berdirinya Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar?
3. Materi apa saja yang diajarkan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana metode yang digunakan Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar dalam proses pembelajaran?
5. Berkaitan dengan minat belajar, apakah para santri lebih dominan belajar pada pendidikan dayah atau pendidikan umum?
6. Upaya-upaya apa saja yang teungku lakukan untuk meningkatkan minat belajar agama Islam pada santri di Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar?
7. Upaya-upaya apa saja yang teugku lakukan untuk meningkatkan eksistensi dayah sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi santri?
8. Menurut ustadz, apakah ada problematika dalam meningkatkan eksistensi dayah sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi santri?
9. Bagaimana upaya yang ditempuh oleh pihak dayah dalam mengatasi problematika yang terjadi berkaitan dengan eksistensi dayah sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi santri?
10. Menurut ustadz, setelah adanya dayah, apakah ada perubahan dalam diri siswa terhadap keinginan belajar agama? Jika ada, bagaimana bentuk perubahan dalam diri siswa terhadap keinginan belajar agama?

**WAWANCARA DENGAN TENAGA PENGAJAR
DAYAH TGK.H.AHMAD IBNU UMAR**

1. Materi apa saja yang diajarkah di Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam?
2. Metode apa saja yang diterapkan oleh para teungku dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap Santri?
3. Berkaitan dengan minat belajar, apakah para santri lebih dominan belajar pada pendidikan dayah atau pendidikan umum?
4. Upaya-upaya apa saja yang teungku lakukan untuk meningkatkan minat belajar agama Islam para santri di Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar?
5. Upaya-upaya apa saja yang teungku lakukan untuk meningkatkan eksistensi dayah sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi santri?
6. Menurut ustadz, apakah ada problematika dalam meningkatkan eksistensi dayah sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi santri?
7. Bagaimana usaha solutif yang ustadz tempuh untuk mengatasi hambatan tersebut?
8. Menurut ustadz, setelah adanya dayah, apakah ada perubahan dalam diri siswa terhadap keinginan belajar agama? Jika ada, bagaimana bentuk perubahan dalam diri siswa terhadap keinginan belajar agama?

ANGKET UNTUK SISWA

A. Pengantar

Dalam rangka menyelesaikan S-1, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Dayah sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa di Desa Lampupok Raya, Kec Indrapuri Aceh Besar”. Untuk mengambil data yang terkait dengan skripsi ini penulis membuat angket yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Atas kesediaan anda untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan saya ucapkan terima kasih.

B. Identitas Responden

Nama :

Umur :

C. Petunjuk pengisian

Untuk menjawab pertanyaan ini berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda, atau tulislah jawaban yang lain bila jawaban yang telah disediakan tidak mewakili pendapat anda.

D. Pertanyaan:

1. Dalam menuntut ilmu, anda lebih senang belajar di dayah atau di sekolah?
 - a. Sekolah
 - b. Dayah
 - c. Sekolah dan Dayah
 - d. Lainnya, sebutkan.....
2. Setelah menempuh pendidikan formal yang sedang anda jalani sekarang, pendidikan apa yang selanjutnya anda pilih?
 - a. Pendidikan dayah
 - b. Pendidikan sekolah umum
 - c. Pesantren modern
 - d. Lainnya, sebutkan.....
3. Mengapa minat belajar anda lebih dominan pada pendidikan dayah di banding pendidikan sekolah?
 - a. Metode belajar dayah lebih mudah

- b. Murah pendidikan dayah
 - c. materi pembelajaran bersumber dari kitab
 - d. lainnya, sebutkan.....
4. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran di dayah Tgk.H.Ahmad Umar ?
- a. Metode ceramah
 - b. Metode tanya jawab
 - c. Metode diskusi
 - d. Lainnya, sebutkan.....
5. Metode manakah yang paling sering digunakan oleh tengku dalam proses belajar mengajar?
- a. Metode ceramah
 - b. Metode tanya jawab
 - c. Metode diskusi
 - d. Lainnya, sebutkan.....
6. Apakah anda senang mengikuti pembelajaran agama Islam dengan metode belajar yang digunakan oleh teungku di dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar?
- a. Senang
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak senang
 - d. Lainnya, sebutkan.....
7. Bagaimana Eksistensi (keberadaan) Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar sebagai Pusat pendidikan Agama Islam?
- a. Penting
 - b. Sangat penting
 - c. Tidak penting
 - d. Lainnya, sebutkan.....
8. Apakah dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar memiliki peranan bagi anda ?
- a. Berperan
 - b. Tidak berperan
 - c. Kadang-kadang

- d. Lainnya, sebutkan.....
9. Bagaimana peranan dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar bagi anda?
- a. Dayah sebagai pusat belajar agama
 - b. Agen pembangunan
 - c. Tempat belajar bagi masyarakat
 - d. Lainnya, sebutkan.....
10. Apakah ada problematika (masalah) yang dihadapi Dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar dalam meningkatkan eksistensi (keberadaan) dayah sebagai pusat pendidikan agama Islam?
- a. ada
 - b. sedikit
 - c. Tidak ada
 - d. Lainnya, sebutkan.....
11. Problematika apa saja yang dihadapi dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar dalam meningkatkan eksistensi (keberadaan) dayah sebagai pusat pendidikan agama Islam?
- a. Tidak ada dukungan dari masyarakat
 - b. Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan
 - c. Tidak adanya dukungan pemerintah
 - d. Lainnya, sebutkan.....
12. Bagaimana usaha solutif yang dilakukan dayah untuk mengatasi problematika tersebut?
- a. Mencari dukungan pemerintah
 - b. Menyedia fasilitas pengajaran secara memadai
 - c. Memberikan dukungan terhadap eksistensi (keberadaan) dayah Tgk.H.Ahmad Ibnu Umar
 - d. Lainnnya, sebutkan.....

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar



Wawancara dengan Pimpinan Dayah



Wawancara dengan Tenaga Pengajar



Wawancara dengan Tenaga Pengajar



Siswa Mengisi Angket



Siswi Mengisi Angket

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Siti Nurul Hikmah
2. NIM : 140201098
3. Tempat/Tanggal lahir : Aceh Besar/ 20 Oktober 1996
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
7. Status : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswi
9. Alamat : Desa Lambeutong, Kec. Indrapuri, Kab. Aceh Besar
10. No. Hp : 082361116048
11. Email : Sitinurulhikmah31@gmail.com
12. Nama orangtua
 - a. Ayah : Syamsul Kamal (Alm)
 - b. Ibu : Yusnidar
13. Pekerjaan orangtua
 - a. Ayah : -
 - b. Ibu : Tani
14. Alamat orang tua : Desa Lambeutong, Kec. Indrapuri, Kab. Aceh Besar
15. Riwayat pendidikan
 - a. SD / MI : MIN Lampupok Raya Tahun Lulus: 2008
 - b. SMP / MTs : MTsN Indrapuri Tahun Lulus: 2011
 - c. SMA / MAN : MAN Indrapuri Tahun Lulus: 2014
 - d. Perguruan Tinggi : Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry
s.d Sekarang

Banda Aceh, 12 Desember 2018

Siti Nurul Hikmah
NIM. 140201098